

Bab IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan (1) deskripsi hasil penelitian, (2) pembahasan dan (2) keterbatasan. Deskripsi hasil penelitian disusun sesuai dengan masalah penelitian yang disampaikan di Bab 1, yaitu (1) pemanfaatan variabilitas tuturan direktif, (2) alasan penggunaan tuturan direktif dan (3) realisasi implementasi prinsip kesantunan dalam penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta. Pembahasan berorientasi pada deskripsi hasil penelitian dan mengaitkannya dengan gagasan para pakar yang terkait, nasional maupun internasional. Keterbatasan diorientasikan pada tingkat kepuasan peneliti terhadap tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lalui.

A. DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

1. Pemanfaatan Variabilitas Tuturan Direktif

Tipe tuturan direktif memiliki variabilitas menurut bentuk linguistik (kalimat) yang digunakan dan fungsi ilokusioner (nosi) yang diungkapkan, dan guru memanfaatkannya di kelas. Berikut disajikan deskripsi pemanfaatan variabilitas jenis tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemanfaatan variabilitas bentuk linguistik dan daya ilokusioner tuturan direktif oleh guru ditunjukkan oleh penggunaan tuturan empirik di kelas yang direkam di dalam catatan etnografik (*ethnographic records*) dan disajikan di Lampiran 2. Catatan Etnografik (1) tersebut sebenarnya berisi tuturan empirik guru di 15 kelas Bahasa Inggris, di enam sekolah, oleh delapan informan inti penelitian ini. Untuk itu digunakan kode-kode : 'O.AF' (Arni Fera Sinatra, S.Pd., M. Pd., SMA 1), O.AM (Abdul Munif, S.Pd., SMA 3), O.SW. (Sri Wiyono, S.Pd. SMA 7), O.SR (Sri Sadhensi Rahayu, S.Pd., SMA 7), O.IH (Indi Hastuti, S.PD, SMA 4), O.WR (Wirawan, S.Pd., SMA 6), O.WS (Warsono, S.Pd., SMA 8), dan O.HH

(Hasih Hikmawati, S.Pd, SMA 8) . Kode tersebut disertai angka yang menunjukkan nomor tuturan di dalam catatan etnografik (*ethnographic records*) tersebut. Sebagian besar Catatan Etnografik 1 tersebut disajikan di Lampiran 2.

a. Pemanfaatan Variabilitas Bentuk Linguistik Tuturan Direktif.

Tuturan direktif guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta dapat diklasifikasi menurut bentuk linguistik atau kalimatnya.. Tuturan-tuturan tersebut secara umum terdiri atas dua golongan besar, yaitu (1) kalimat (lengkap) dan (2) kalimat ellipsis (kalimat tak lengkap). Kalimat lengkap terdiri atas sekelompok kata, memiliki subjek dan predikat.. Golongan kalimat (lengkap) terdiri atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif dan (3) kalimat imperatif, sedangkan kalimat ellipsis menurut jumlah unsurnya terdiri atas satu kata, satu frasa atau kalimat tak lengkap (Cutting, 2008 : 11).

1). Pemanfaatan Variabilitas Kalimat Tuturan Direktif

Di dalam melakukan interaksi kelas, guru membuat tiga golongan kalimat utama, yaitu kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif, dengan fungsi ilokusioner masing-masing di dalam tuturan. Kalimat deklaratif, juga lazim disebut *statement*, memiliki karakteristik umum (1) menempatkan subjek dan predikat dalam pola yang lazim (normal), yaitu subjek mendahului predikat atau predikat mengikuti subjek, (2) diakhiri dengan penurunan nada (*a drop in pitch*). Tuturan direktif berikut berbentuk kalimat direktif.

- a). *You follow after me (O.AF.1.1)*
- b). *You will be Don and you will be Melly (O.AF.1.15).*
- c). *You study how to accept and how to refuse invitation (O.AF.1.24)*
- d). *You are going step by step(O.AF.1.58)*
- e). *I think you should repeat the dialogue (O.AF.1.64)*

Kelima tuturan di atas adalah tuturan direktif karena fungsi ilokusineranya adalah menyuruh petutur (siswa) untuk melakukan sesuatu (*getting things done*) yang dikatakan di dalam tuturan masing-masing. .

Kalimat interogatif (*questions*) memiliki beberapa karakteristik : (1) pada jenis tertentu, letak subjeknya tidak berada di awal tuturan, (2) berakhir dengan nada naik (*rising pitch*) pada jenis tertentu dan (3) berakhir dengan nada turun (*falling pitch*) pada jenis lain. Kalimat interogatif terdiri atas beberapa jenis, yaitu (1) *Yes/No question*, (2) *Question-word Question*, (3) *Subjective Question*, (4) *Alternative Question* dan (5) *declarative-mood question*.

- a). *Would you look at your book, please?* (O.AF.1.8)
- b). *What kind of dialogue is it?* (O.AF.2.13)
- c). *Does he accept or refuse?* (O.AF.2.21)
- d). *Who are talking in the dialogue?* (O.AF.2.18)
- e). *You cannot catch the words?* (O.AF.2.106)

Kalimat imperatif memiliki beberapa karakteristik: (1) hanya unsur predikat yang dituturkan, (2) verba pembentuk predikatnya berbentuk verba dasar (*simple/infinitif form*) dan (3) diakhiri dengan nada turun (*falling intonation*). Kalimat imperatif terdiri atas dua jenis yaitu (1) imperatif yang diawali oleh verba dasar (*simple verb*) dan (2) imperatif yang diawali dengan 'Let's'. Jenis pertama lazim diikuti atau diakhiri dengan 'please'. Berikut beberapa contoh.

- a). *Please listen* (O.AF.3.5).
- b). *Don't write anything* (O.AF.3.6).
- c). *Let's check together* (O.AF.3.22).
- d). *Listen. We will perform the drama* (O.AF.3.62)
- e). *Now let's find the meaning* (O.AF.3.29).

2) Pemanfaatan Variabilitas Bentuk Elips Tuturan Direktif

Kalimat elips (*ellipsis*) adalah kalimat yang satu atau beberapa bagiannya dihilangkan, namun pengguna bahasa yang bersangkutan dapat mengidentifikasi bagian yang dihilangkan. Dengan dihilangkannya bagian tertentu, sebuah kalimat ellipsis dapat hanya terdiri atas satu kata, satu frasa atau penggalan kalimat. Berikut beberapa contoh.

- a). *Page 59 up to 65* (O.AF.1.9)
- b). *OK* (O.AF.1.26)
- c). *Attention, please* (O.AF.1.95)
- d). *Hello* (O.AF.1.96)
- e). *The dialogue is between* (O.AF.2.12)
commit to user

Seperti terlihat di dalam ungkapan di atas, sebuah kalimat elips tidak memiliki unsur lengkap yang disyaratkan bagi kalimat. Namun, kalimat elips dapat diakhiri dengan nada turun (*falling pitch*) seperti kalimat deklaratif dan imperatif atau nada naik (*rising pitch*) seperti kalimat interogatif.

3) Pemanfaatan Variabilitas Komponen Bahasa Tuturan Direktif

Tuturan guru dapat terdiri atas kata-kata Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, campuran Bahasa Inggris dan Indonesia, Bahasa Inggris dan Jawa atau Bahasa Jawa saja. Meskipun komponen Bahasa Inggrisnya dapat mencapai hampir 90%, tuturan dalam Bahasa Indonesia dan bahkan Bahasa Jawa juga digunakan, meskipun frekuensinya sangat rendah. Berikut contoh-contoh tuturan dalam Bahasa Indonesia dan Jawa, dengan atau tanpa Bahasa Inggris

- a). *You will learn how to make invitation, accept or refuse. (O.AF.2.6)*
- b). *Satu lagi, ya. (O.AF.2.108)*
- c). *Di manusia disebut apa ini? (O.SW.1.46)*
- d). *Don't be nilomprongke (O.SR.1.49)*
- e). *Jangan disuruh maju malah gedheg (O.SW.2.101)*

4) Pemanfaatan Variabilitas Tinggi Nada (*Pitch*) Tuturan Direktif

Tinggi nada (*pitch*) adalah ketinggian suara pada akhir tuturan dibandingkan dengan ketinggian suara di bagian lain tuturan tersebut. Ada tiga jenis nada (*pitch*), yaitu nada naik, turun dan mendatar. Nada naik (*rising pitch*) biasa digunakan pada bentuk kalimat *Yes/No question*, nada turun (*falling pitch*) digunakan untuk kalimat *declarative*, *Q. W. question* dan *imperative*, dan nada mendatar sering digunakan pada kalimat tak selesai. Berikut beberapa contoh.

- a). Naik : *Are you the new student? (O.SW.2.7)*
- b). Turun : *What is it about? (O.SW.2.12)*
- c). Mendatar : *Boleh ambil elang, orang utan, gajah (O.SW.2.115)*

b. Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Fungsi Ilokusioner (Nosi)

Tuturan Direktif

Tuturan direktif ialah tuturan yang penuturnya mempengaruhi petutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan. Di dalam konteks penelitian ini, tuturan direktif guru ialah tuturan guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mempengaruhi petutur (siswa di kelas SMA Kota Surakarta) untuk melakukan sesuatu yang dituturkan. Seperti disampaikan di atas, jenis tuturan tersebut secara empirik diungkapkan melalui beragam bentuk kalimat. Keberagaman bentuk gramatika tuturan direktif tersebut ternyata berpadu dengan keberagaman fungsi ilokusioner, nosi atau maksud penutur tuturan-tuturan tersebut, yaitu guru mata pelajaran bahasa Inggris di kelas. Tuturan-tuturan direktif guru tersebut mengungkapkan enam di antara empat belas fungsi ilokusioner (nosi) yang diusulkan oleh Searle (1976 : 10-14). Keenam fungsi ilokusioner tersebut ialah *asking* (bertanya), *ordering* (menyuruh), *requesting* (meminta/memohon), *inviting* (mengajak), *permitting* (mengijinkan) dan *advising* (menasihati).

1) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Bertanya (*Asking*)

Ada dua golongan bentuk linguistik yang digunakan oleh guru untuk bertanya, yaitu kalimat lengkap (dengan jenis-jenisnya) dan kalimat elips (*ellipsis*/tidak lengkap). Tuturan berbentuk kalimat interogatif juga disebut tuturan interogatif (*interrogative utterances*). Menurut fungsi komunikatifnya, Oyeleye dan Ayodele (2012:12) membagi tuturan interogatif menjadi dua golongan, yaitu tuturan interogatif elisitasi (*elicitation*) dan direktif (*directive*). Fungsi elisitasi kalimat interogatif juga terdiri atas dua golongan, yaitu pertanyaan terbuka, yang jawabnya belum diketahui oleh guru, dan pertanyaan pengecek, yang jawabnya sudah diketahui oleh guru. Fungsi elisitasi adalah fungsi tuturan interogatif untuk mendapatkan informasi melalui tuturan tersebut, sedangkan fungsi direktif adalah fungsi tuturan interogatif untuk minta petutur melakukan sesuatu atau minta sesuatu dilakukan oleh petutur sesuai dengan yang dituturkan.

Dengan fungsi elisitasi, cara guru bertanya dengan kalimat lengkap bervariasi menurut respons yang diharapkan dari para siswa, yaitu (1) *Yes/No Question*, (2) *Question-word Question* dan (3) *Alternative Question*. Digunakan *Yes/No question* kalau respons yang diharapkan adalah 'Yes' (yang menunjukkan kesesuaian dengan gagasan tuturan) atau 'No' (yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan gagasan tuturan). Jenis *Question-word Question* digunakan kalau respons siswa yang diharapkan ialah informasi terbuka, yaitu diserahkan sepenuhnya kepada petutur (para siswa). Karakteristik tuturan interogatif elisitasi ialah (1) subjek kalimatnya bukan 'you', dan/atau (2) bersubjek *you* namun tidak menggunakan auxiliary 'can', 'could', 'will' atau 'would' dan/atau (3) menggunakan *can*, *could*, *will*, *would* namun gagasannya tidak terkait dengan situasi ataupun tugas pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut beberapa contoh.

- a). *How many kinds of hair do you know? (OP.WS.1.32)*
- b). *Is the hair stright?(O.WS.1.31)*
- c). *Who is decribed in the text (O.WS.1.46)?*
- d). *Short or long?(O.WS.1.63)*
- e). *After the eyes?(O.WS.1.71)*

Ciri khas tuturan direktif bertanya berjenis *Yes/No question* adalah digunakannya nada naik (*rising pitch*) di akhir tuturan).

Kalimat interogatif jenis *Question-word (Q-W) Question* digunakan kalau guru menginginkan respons atau jawaban terbuka dari siswa. Disebut *question-word question* sebab kalimat interogatif jenis ini ditandai oleh digunakannya *question-word (Q-W/kata penanya)* *what*, *why*, *when*, *where*, *who*, *which*, dan *how*. Sering juga disebut *open question* sebab jenis pertanyaan ini memerlukan jawaban terbuka (bebas) dari petutur. Melalui jenis pertanyaan tersebut siswa diharapkan memberi respons dengan bebas, yaitu sesuai dengan apa yang diketahuinya. Berikut beberapa contoh jenis kalimat tersebut..

- a). *What kind of music do you like?(O.WS.2.72)*
- b). *Who like football very much? (O.WR.1.75)*
- c). *How do you know that he likes skiing? (O.WS.2.44)*
- d). *Which do you choose, disorganized or sociable?(O.WS.2/58)*
- e). *How many characters are there?(O.WS.2.74)*

Tuturan (b) berjenis kalimat interogatif namun juga lazim disebut 'subjective question', karena inti jawab (respons)-nya adalah subjek kalimat yang digunakan sebagai responsnya. Ciri khas lain tuturan direktif bertanya berbentuk *Question-word question* atau *subjective question* adalah digunakannya nada turun (*falling pitch*) di akhir tuturan.

Kalimat interogatif jenis ***alternative question*** digunakan bilamana guru menghendaki siswa memilih satu di antara dua alternatif yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Pola kalimat ini menyerupai pola *Yes/No question*, kecuali bahwa di dalam *alternative question* disebutkan alternatif (kebanyakan dua) yang diajukan oleh penutur (guru) untuk dipilih oleh petutur (siswa). Berikut beberapa contoh.

- a). *Is he tall or short?* (O.WS.2.28)
- b). *Is he fat or slim?* (O.WS.2.29)
- c). *Does he accept or refuse it?* (O.AF.2.66)

Nosi bertanya (*asking*) dapat juga diungkapkan melalui bentuk kalimat elips (*ellipsis*), yaitu kalimat tak lengkap karena sebagian unsurnya dihilangkan. Namun, sesuai dengan karakteristiknya, bentuk elips tersebut digunakan dalam hal konteks/situasinya dipahami baik oleh penutur (guru) maupun petutur (siswa). Dengan kata lain penutur dan petutur dapat melacak unsur-unsur yang dihilangkan. Berikut contoh tuturan dengan kalimat elips dalam satu rangkaian situasi/konteks.

- a). Situasi/konteks : Peragaan (*acting out*).
Tuturan awal : *Who will be the merchant ?* (O.AF.3.75).
(1). *The daughter?* (O.AF.3.76)
(2). *Malinkundang ?* (O.AF.3.77)
- 2. Situasi/konteks : Membahas pertanyaan teks.
Tuturan awal : *Now let's discuss the questions* (O.WR.1.53)
(1). *Number 1, true or false?* (O.WR.1.54)?
(2). *Number 2, T or F?* (O.WR.1.55)
(3). *Number 3.?* (O.WR.1.56)
(4). *The last, number 5?* (O.WR.1.57)

Ciri khas lain tuturan direktif bertanya (*asking*) dengan kalimat elips adalah penggunaan nada naik (*rising pitch*) di akhir tuturan.

Jenis kalimat interogatif yang lain adalah deklaratif bernada bertanya (*declarative-mood question*). Kalimat tersebut berpola kalimat deklaratif (subjek mendahului preikat), namun dituturkan dengan nada naik (*rising pitch*) seperti *yes/No question*.

- a). *You cannot catch the words?* (O.AF.2.106)
- b). *You have finished?* (O.IH.2.133)
- c). *In Bahasa Indonesia it means?* (O.WR.1.19)

Selain memiliki fungsi elisitasi, beberapa tuturan interogatif juga memiliki fungsi direktif, yaitu tuturan interogatif yang penuturnya mempengaruhi atau mendorong petutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan. Fungsi direktif tersebut menjadi bagian pembahasan mengenai tuturan direktif bernosi menyuruh dan meminta/memohon di bawah ini. Namun demikian, ada baiknya disajikan beberapa contoh tuturan interogatif direktif seperti berikut.

- a). *Can I have another answer?* (O.IH.2.17)
- b). *Would you help distribute the texts?* (O.IH.2.24)
- c). *Can you listen to her?* (O.IH.2.56)
- d). *Would you like to repeat it?* (O.IH.2.77)
- e). *May I see your statement?* (O.IH.2.139)

Tuturan interogatif direktif dapat juga berbentuk elips seperti contoh-contoh berikut. Bentuk linguistik tuturan berikut adalah kalimat elips karena unsur-unsur tertentu dihilangkan namun penutur maupun petutur dapat mengenalinya melalui konteks atau situasinya. Berikut beberapa contoh.

- a). Situasi/konteks : Menemukan sinonim kata
Tuturan awal : *Try to find the similar meanings of the words.* (O.IH.2.90)
(1) *Number 2?* (O.IH.2.98)
(2) *In which paragraph?* (O.IH.2.99)
(3) *Now number 5* (O.IH.2.102) :
- b). Situasi/konteks : Membahas pertanyaan teks.
Tuturan awal : *Now, let's discuss the questions* (O.WR.2.53).
(1). *Number one, true or false?* (O.WR.2.54)
(2). *Number 2, T. or F.* (O.WR.2.58)
(3). *Any question about the text?* (O.WR.2.60)

Dengan beragamnya bentuk linguistik tuturan interogatif (bertanya), bertanya mengenai hobi siswa dapat disampaikan melalui tuturan-tuturan sebagai berikut.

- a). *Do you have a hobby?(O.WR.1.5)*
- b). *Tell me your hobby, please(O.WR.1.8)*
- c). *What is your hobby?(O.WR.1.9)*
- d). *Do you have any hobby? (O.WR.1.10)*
- e). *What do you like? (O.WR.1.12)*

2) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Menyuruh (*Ordering*)

Aktivitas belajar siswa di kelas lazim diawali dengan tuturan guru yang bernosi menyuruh (*ordering*), atau memberi komando (*commanding*) yang mendorong siswa melakukan sesuatu yang dituturkan. ‘Menyuruh’ menunjukkan adanya faktor kuasa (*power*) secara jelas di pihak penyuruh (guru), sehingga tuturan tersebut bebas kesantunan, yaitu tak dapat dikatakan santun maupun tidak santun. Cara guru menyuruh siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dituturkan juga bervariasi menurut bentuk linguistik atau kalimatnya. Secara umum, ada dua golongan bentuk linguistik tuturan direktif menyuruh, yaitu kalimat (dengan macam-macam bentuknya) dan bentuk elips (*ellipsis*). Tuturan direktif berbentuk kalimat lengkap meliputi kalimat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Dengan demikian ada kalimat interogatif yang memiliki fungsi direktif, di samping fungsi elisitasi yang disebut di atas. Di samping itu, para guru ternyata tidak membedakan fungsi-fungsi ilokusioner menyuruh (*ordering*), memberi komando (*commanding*) dan menginstruksikan (*instructing*) satu sama lain, dan nosi ‘menyuruh’ dianggap mewakili ketiganya. Oleh karena itulah, keberagaman bentuk linguistik tuturan direktif menyuruh tersebut sangat besar. Berikut contoh tuturan direktif dengan beragam bentuk linguistiknya.

- a). *You follow after me.(O.AF.1.12)*
- b). *Who is in charge today?(O.AF.1.5)*
- c). *Be expressive (O.AF.1.56)*
- d). *Can you practice the dialogue? (O.AF.1.49)*
- e). *Let’s read the dialogue first.(O.AF.1.72)*

Tuturan (b) di atas berbentuk kalimat interogatif, namun menurut situasi/konteksnya, tuturan tersebut bermosi menyuruh. Konteks tuturan tersebut adalah guru akan menulis di papan tulis, namun papan tulisnya kotor, sehingga guru minta siswa yang bertugas jaga (piket) membersihkan papan tulis.

Tuturan direktif menyuruh juga dapat berbentuk kalimat elips (*ellipsis*), yaitu kalimat yang sebagian unsurnya dihilangkan, namun baik penutur (guru) maupun petutur (siswa) memahami unsur yang dihilangkan melalui konteks/situasi masing-masing tuturan. Berikut contoh tuturan elips di dalam konteksnya.

Situasi/konteks : Menemukan sinonim.

Tuturan awal : *Try to find the similar meanings of the words.* (O.IH.2.90)

(1) *Number one* (O.IH.2.97)

(2) *Number two* (O.IH.2.98)

(3) *Number three* (O.IH.2.100)

3) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Meminta/Memohon (*Requesting*)

Banyak aktivitas siswa di kelas juga diawali dengan tuturan guru yang bernosi meminta atau memohon (*requesting*), yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, sama dengan menyuruh (*ordering*). Namun, berbeda dari menyuruh, meminta atau memohon menunjukkan kesantunan (*politeness*), tidak bebas kesantunan. Cara guru menyuruh siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu melalui nosi 'meminta' atau 'memohon' juga bervariasi menurut bentuk linguistik atau bentuk kalimatnya, yaitu dengan kalimat lengkap (beserta jenis-jenisnya) atau dengan kalimat elips (*ellipsis*/tidak lengkap). Berikut beberapa contohnya.

a). *Would you look at your book?* (O.AF.1.8).

b). *Can you repeat again, Mas?* (O.AF.1.28)

c). *Please write the dialogue with your partner* (O.AF.1.46)

d). *Please louder, please* (O.AF.1.68)

Pemarkah tuturan direktif meminta/memohon yang paling penting adalah penggunaan '*please*', baik di dalam kalimat lengkap maupun elips, di awal, di tengah maupun di akhir tuturan. Pemarkah lain adalah penggunaan *auxiliary can*,

commit to user

will, dan *would* dalam kalimat interogatif dan bersubjek 'you'. Namun, di dalam sebuah tuturan dapat digunakan dua pemarkah kesantunan, yaitu 'please' dan auxiliary 'would' seperti ditunjukkan oleh tuturan, *Would you be the mother, please?* (O.AF.3.66)

Tuturan direktif meminta atau memohon (*requesting*) juga dapat diekspresikan dalam bentuk kalimat elips (*ellipsis*), yaitu kalimat yang sebagian unsurnya dihilangkan, namun baik penutur maupun petutur dapat mengidentifikasinya melalui konteks di mana tuturan tersebut digunakan. Berikut beberapa contoh.

- a). Situasi/konteks : Berlatih menggunakan ungkapan 'keen', 'enjoy' dsb
 Tuturan awal : *Use them to practice with your partner*(O.WR.1.89).
 (1). *Task six, please*(O.WR.1.91)
 (2). *Task seven, please* (O.WWR.1.102)
 (3). *Everyone, please* (O.WR.1.109)
 (4). *Task eight, please* (O.WR.1.112)
- b). Situasi/konteks : mengomentari presentasi teman.
 Tuturan awal : *All students, please give comments.*(O.AM.1.14)
 (1). *Ana, please* (O.AM.1.17)
 (2). *Ririn, would you please ...?*(O.AM.1.30)
 (3). *Number six, silakan tanya* (O.AM.1.49)

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa 'please' adalah pemarkah yang paling kuat untuk menunjukkan kesantunan sebuah tuturan direktif. Bahwa 'please' digunakan secara ekstensif bersama kalimat elips dan bentuk kalimat lain menunjukkan kekuatan tersebut. Oleh karena itu, tuturan direktif bernosi meminta/memohon dengan pemarkah 'please' memiliki frekuensi yang sangat tinggi di kelas mata pelajaran bahasa Inggris.

4) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Mengajak (*Inviting*)

Beberapa tuturan direktif guru bernosi mengajak (*inviting*). Di dalam mengajak, penutur dan petutur akan melakukan atau tidak melakukan bersama-sama apa yang dituturkan. Dengan kata lain, di dalam KBM di kelas, beberapa kegiatan pembelajaran menjadi tugas/beban bersama antara guru dan siswa,

meskipun kegiatan belajar adalah kegiatan siswa. Tuturan direktif mengajak lazim berbentuk kalimat imperatif bermarkah ‘*Let’s*’ di awal tuturan, meskipun ada juga yang menggunakan kalimat deklaratif bersubjek ‘*we*’.

- a). *Let’s go to dialogue one* (O.AF.1.10)
- b). *Let’s review descriptive text again* (O.SR.1.115)
- c). *Today, let’s talk about hobbies* (O.WR.1.4)

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa tuturan direktif bernosi mengajak memiliki keragaman rendah. Di samping itu, tuturan direktif bernosi mengajak juga memiliki frekuensi penggunaan yang sangat rendah.

5) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Mengijinkan (*Permitting*)

Tuturan direktif guru ada yang bernosi mengijinkan (*permitting*) atau memberi ijin, dalam arti penutur memberi ijin pada petutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dituturkan. Tuturan direktif mengijinkan diekspresikan dengan pemarkah ‘*can*’ dan ‘*may*’ di dalam kalimat deklaratif seperti di dalam contoh-contoh berikut.

- a). *You can accept, cancel, refuse* (O.AF.1.102)
- b). *You can consult the dictionary* (O.WS.2.5).
- c). *You can go out for break* (O.WS.2.94)
- d). *You may descibe a cat, monkey, and so on.* (O.SW.1.91)

Penggunaan tuturan direktif bernosi mengijinkan memiliki frekuensi yang sangat rendah dibandingkan dengan yang bernosi menyuruh dan meminta.

6) Pemanfaatan Variabilitas Pengungkapan Nosi Menasihati (*Advising*)

Sebagian tuturan direktif guru bernosi menasihati (*advising*). Tuturan direktif bernosi menasihati tersebut mencakup tuturan bernosi menyarankan (*suggesting*) dan mengharuskan (*requiring*). Tuturan direktif bernosi menyarankan (*suggesting*) bermarkah *can*, *may*, *should*, dan *better*, dan mengandung makna memberi pilihan dalam arti petutur secara intrinsik memiliki hak untuk menolak apa yang dituturkan. Di lain pihak, tuturan direktif bernosi

commit to user

mengharuskan (*requiring*) bermarkah *have to* dan *must*, dan tidak memberi pilihan pada petutur untuk menolak melakukan apa yang dituturkan. Penggunaan tuturan direktif bernosi menasihati tersebut juga berfrekuensi rendah.

- a). *I think you should repeat the dialogue.*(O.AF.1.64)
- b). *You can prepare your pen or pencil* (O.AF.1.79)
- c). *Sorry, you must work alone* (O.SW.1.96).
- d). *All you have to do is write the whole text* (O.SW.2.85)

Tuturan pertama dan kedua bernosi menyarankan (*suggesting*) dalam arti penutur (guru) memberi pilihan, yang bisa dilakukan atau tidak oleh petutur (siswa). Di lain konteks, penggunaan pemarkah '*must*' dan '*have to*' di dalam tuturan ketiga dan keempat di atas bernosi mengharuskan (*requiring*) petutur untuk melakukan yang dituturkan, yang di dalam konteks lain tindakan tersebut memang harus diijinkan.

7) Pemanfaatan Fungsi Ilokusioner Menawari (*offering*)

Satu di antara tuturan guru di kelas berbentuk linguistik imperatif (*Let me ...*) namun bukan bernosi menyuruh (*ordering*) namun menawarkan (*offering*), di mana penutur (guru) minta petutur (siswa) untuk melakukan sesuatu yang dituturkannya untuk petutur. Sesuatu yang akan dilakukan oleh penutur adalah sesuatu yang sebenarnya harus dilakukan oleh petutur, sehingga penutur (guru) memberi keuntungan kepada petutur (siswa). Tuturan bernosi *offering* ini berfenis komisif (*commisive*), diawali dengan '*Let me ...*' dan berfrekuensi rendah. Berikut beberapa contoh.

- a). *Let me give you some help* (O.SW.2.89)
- b). *Let me comment on the first* (O.SW.2.104)
- c). *Now, let me make it more clear* (O.SW.2.15)

8). Pemanfaatan Fungsi Ilokusioner Memuji (*Prasing*)

Satu di antara tuturan guru di kelas yang berfrekuensi tinggi adalah tuturan yang bermakna memuji siswa. Tuturan ini diucapkan oleh guru setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan **bernosi memuji ini** berfrekuensi tinggi karena dituturkan tidak hanya kalau siswa mengerjakan tugas guru (misalnya menjawab pertanyaan pemahaman teks) dengan benar. Tuturan

commit to user

tersebut dituturkan dengan tujuan utama untuk mengapresiasi usaha siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Berikut beberapa contohnya.

- a) *Good.* (O.AF.1.11)
- b) *Oke.* (O.AF.1.17)
- c) *Right.* (O.IH.1.59)
- d) *Oh, very good* (O.IH.161)

2. Alasan Penggunaan Tuturan Direktif

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian. Mereka menguasai bahasa Inggris secara produktif, yaitu memiliki kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan (berbicara) dan secara tertulis (menulis) secara memadai, dan secara reseptif, yaitu memiliki kemampuan memahami gagasan orang lain melalui tuturan lisan (menyimak) dan tulisan (membaca). Mereka juga memiliki kemampuan ‘membelajarkan’ para siswanya, yaitu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dan terbaik bagi siswanya untuk belajar. Mereka memanfaatkan secara maksimal potensi dan sarana/prasarana yang tersedia untuk menggerakkan kegiatan belajar para siswanya. Mereka memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya untuk memandu para siswanya melakukan kegiatan belajarnya. Mereka juga menunjukkan penciri profesinya sebagai guru dan ‘panutan’ bagi para siswanya. Semua kompetensi tersebut terefleksi di dalam tuturan direktif mereka di dalam interaksi belajar-mengajar di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan dan penggunaan tuturan direktif di kelas didorong oleh keinginan para guru untuk (1) menghargai siswa dan (2) mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan ruang kelas siswa. Masing-masing direalisasikan dalam bentuk penggunaan beragam jenis tuturan direktif. Untuk menunjukkan bahwa apa yang guru lakukan di kelas bersumber dari pengetahuan dan keyakinan masing-masing, akan disajikan pernyataan yang mereka buat di dalam wawancara dengan peneliti, yang dirangkum dan disajikan di dalam lampiran 3. Untuk itu peneliti menggunakan kode yang terdiri atas tiga bagian, yaitu huruf ‘I’ (merujuk ‘*interview*’, angka 1, 2

atau 3 (merujuk urutan *interview*) dan angka 1 – 34 merujuk nomor urut pertanyaan pewawancara (peneliti).

a. Menghargai Siswa

Di ruang kelas guru dan siswa berbeda dalam hal ‘kuasa’ (*power*): guru memiliki kuasa atas siswanya, sedangkan siswa tidak memiliki kuasa atas gurunya. Dengan dimilikinya oleh guru kuasa atas siswanya, bentuk kalimat yang digunakan oleh guru untuk menyuruh siswanya melakukan sesuatu atau apapun yang guru kehendaki untuk dilakukan oleh siswa ialah kalimat imperatif yang bersifat bebas kesantunan (*politeness-free*). Namun, kalau bentuk kalimat ini yang digunakan, siswa diperlakukan sebagai pihak yang lebih rendah, tidak punya kuasa dan lemah di muka guru karena seolah-olah menjadi suruhan guru. Hal ini tidak diinginkan oleh guru bahasa Inggris, dan untuk itu guru menerapkan beberapa strategi, yang meliputi (1) menggunakan tuturan yang santun (yaitu, mengurangi penggunaan tuturan yang merendahkan siswa dan menggunakan tuturan yang menghormati siswa atau membuat siswa merasa nyaman), (2) menggunakan tuturan bernosi mengajak (sebagai ganti beberapa penggunaan nosi menyuruh), (3) menggunakan sapaan-sapaan akrab dan (4) menggunakan tuturan bernosi menawarkan.

1) Menggunakan Tuturan yang Bernosi Meminta

Mengenai apakah di dalam bertutur di kelas guru mempertimbangkan hubungan sosial dan kesantunan dengan siswanya, guru-informan mengatakan:

”Guru memang secara sosial lenih tinggi daripada siswa. Namun, kami selalu menyamakan posisi tersebut terhadap siswa, yaitu seolah-olah siswa tidak di bawah guru. Misalnya, kalau menyuruh, *tone*-nya harus santun. Maka saya tidak hanya akan menggunakan *imperative*, tetapi lebih banyak *request*. Ini kelas bahasa, jadi harus ada unsur *politeness*, bukan asal menyuruh, Jangan memberi kesan siswa hanya disuruh-suruh, meskipun faktanya begitu. Dengan tuturan yang santun, mereka akan merasa dihormati”.(I.1.16)

“Yang saya pilih adalah sopan santun cara orang Jawa. *Tone*-nyaharus begitu. Dengan menyapa ‘Mas’, ‘Mbak’. Agar memberi kesan kami dekat dengan murid, secara pribadi. Juga dengan banyak senyum” (I.1.17)

commit to user

“ Ya. Kesopanan dalam bertutur dan saling menghormat. Bahasa Inggris disesuaikan dengan budaya Jawa, santun, pakai ‘*would you ...*’. Menghindari nada tinggi/kasar. Memilih ungkapan yang menghormati, bukan meremehkan siswa dan ungkapan seperti ‘*please*’, atau *requests* lain ‘*would ...*’ dan sebagainya. (I.2.18).

“Sedapatnya guru memberi contoh pemakaian ragam bahasa formal/standard. Memilih kata-kata yang santun : ‘*please*’, ‘*can*’, ‘*could*’, ‘*will*’, ‘*would*’, ‘*ladies*’, ‘*gentlemen*’, menghindari ‘*you*’. (I.3.16)

Satu di antara kiat yang dipilih oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menghindari kesan merendahkan siswa ialah mengurangi penggunaan tuturan yang menempatkan siswa sebagai bawahan atau suruhan guru karena tidak memiliki kuasa di hadapan guru. Tuturan yang dikurangi karena memiliki sifat tersebut ialah tuturan direktif bernosi menyuruh (*ordering*) yang bebas kesantunan dan menunjukkan kuasa penutur (guru) atas petutur (siswa). Bahkan tuturan direktif berbentuk kalimat deklaratif bersubjek ‘*you*’ (dipahami sebagai *command*) dianggap kasar, sehingga frekuensi penggunaannya lebih rendah daripada tuturan direktif berbentuk imperatif. Sebagai gantinya, digunakan tuturan direktif yang bernosi meminta atau memohon (*requesting*) yang mengandung kesantunan dan lebih menghargai orang (siswa), dengan menggunakan *please*, atau *can*, *will*, *would* dalam bentuk kalimat interogatif bersubjek ‘*you*’. Oleh karena itu, tuturan direktif bernosi meminta atau memohon (*requesting*) memiliki frekuensi sangat tinggi di antara tujuh fungsi ilokusioner yang digunakan oleh guru, meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan tuturan bernosi menyuruh (*ordering*). Dengan tujuan untuk lebih menghargai siswa, guru memilih tuturan direktif bernosi meminta/memohon (*requesting*) yang di samping menggunakan *please* secara ekstensif, memiliki pemarkah ‘*would you ...?*’, ‘*would you like ...?*’, ‘*Can you ...?*’, dan ‘*May I ...?*’

2) Menggunakan Tuturan bernosi ‘Mengajak’.

Kalau guru bermaksud menghormati siswa, ia bermaksud untuk mengangkat ‘derajat’ siswanya. Di lain pihak, kalau guru bermaksud mengangkat

derajat siswa, ia bersedia menurunkan ‘derajat’ dirinya sehingga menjadi setara atau bahkan lebih rendah daripada siswanya. Kalau kepada siswa guru bertutur dengan ‘*Would you please...?*’, ia seolah-olah menempatkan dirinya di bawah siswa. Oleh karena itu, selain menggunakan tuturan yang bernosi meminta (*requesting*), dengan maksud menghormati siswa, guru menggunakan tuturan direktif bernosi mengajak (*inviting*),. Yaitu tuturan direktif yang bermarkah ‘*Let’s* ‘ Berikut adalah pokok-pokok pernyataan informan.

“Kami sering menggunakan ‘*Let’s*’, artinya mengajak. Seolah-olah guru ikut. Padahal siswa yang sebenarnya melakukannya. (I.1.16)

“Ya. Digunakan ragam tutur yang akrab. ... Guru berusaha dekat dengan siswa, tidak menggurui, sebagai mitra, bukan suruhan. (I.2.16)

Di dalam KBM di kelas, guru adalah manajer yang memiliki kuasa (*power*), yang berhak menggunakan tuturan direktif bernosi menyuruh untuk menyuruh siswa melakukan apa saja yang dituturkan olehnya. Siswalah yang harus membaca, menyimak, menjawab pertanyaan, menyusun dialog, memperagakan dialog, berdiskusi dan sebagainya. Namun demikian, dengan alasan lebih menghargai siswa, guru dapat menempatkan dirinya sebagai mitra belajar bagi para siswanya. Dengan demikian, guru memberi kesan seolah-olah berkedudukan sejajar dengan siswanya. Satu cara yang diambil ialah sebagai ganti tuturan direktif ‘menyuruh’, guru menggunakan tuturan bermarkah ‘*Let’s*’ yang memberi kesan guru dan siswanya memiliki beban yang sama, yaitu melakukan kegiatan yang sama dan merupakan mitra belajar di kelas. Jadi, sebagian nosi ‘menyuruh’ diganti mengajak’, ‘perintah’ menjadi ‘ajakan’.

3) Menggunakan Tuturan Bernosi Menawari (*offering*)

Salah satu cara menghormati siswa yang dilakukan oleh guru ialah menghindarkan siswa dari kesulitan melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya, tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yang diberikan oleh guru seringkali tidak mudah dilakukan oleh siswa, antara lain karena ketidakjelasan perintah atau terlalu sulitnya tugas yang harus dikerjakan. Indikator masalah ini

ialah kala siswa diam cukup lama setelah menerima perintah guru. Untuk mencegah kejadian tersebut, yang guru lakukan ialah menyediakan diri untuk melakukan sebagian atau bahkan seluruh tugas yang dibebankan kepada siswa. Untuk itu, guru memilih dan menggunakan tuturan bernosi menawari (*offering*) dengan pemarkan ‘*Let me ...*’. Dengan kiat tersebut, tugas siswa menjadi lebih ringan untuk dikerjakan, karena tidak harus mulai dari memahami perintah guru dan tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya.

4) Menggunakan Sapaan Akrab.

Di samping menggunakan tuturan yang santun (dengan tujuan mengurangi kesan merendahkan siswa) dan memberi kesan menyetarakan diri dengan siswa, guru juga mendekatkan jarak dengan siswa dengan menggunakan sapaan-sapaan akrab kala berinteraksi dengan siswa. Sebagai sesama orang Jawa, sapaan akrab yang dipilih dan digunakannya ialah sapaan yang lazim digunakan oleh orang Jawa, yang meliputi ‘Mas’ atau ‘Mbak’, dengan atau tanpa nama, atau nama yang disapa saja. Dengan kata lain, guru mempertimbangkan faktor budaya siswa dan berusaha berlaku akrab dengan siswa melalui sapaan-sapaan yang digunakannya. Berikut pernyataan informan.

“Yang saya pilih adalah sopan-santun cara orang Jawa. *Tone*-nya harus begitu. Dengan menyapa ‘Mas’, ‘Mbak’. Agar memberi kesan kami dekat dengan murid, secara pribadi. Juga dengan banyak senyum.” (I.1.17)

“Penyebutan nama / sapaan untuk menunjukkan keakraban, perhatian; penyebutan ‘*you*’ intimidatif. (I.2.26).

Satu cara menunjukkan rasa suka, akrab dan menghormati siswa ialah menggunakan tuturan dengan sapaan sehari-hari khas masyarakat Jawa, seperti ‘Mas’ dan ‘Mbak’, dengan atau tanpa nama yang disapa. Tuturan dengan sapaan seperti itu memang tidak menjadikannya tuturan yang santun, namun tuturan seperti itu memberi kesan penutur (guru) dekat atau akrab dengan petutur (siswa). Dengan kata lain, guru menunjukkan rasa hormat pada siswanya dengan menambahkan sapaan-sapaan akrab pada tuturan yang dibuatnya.

5) Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman

Di samping cara-cara di atas, menghargai siswa juga dilakukan dengan memilih kata-kata dan nada (*tone*) yang tidak memberi kesan kasar, arogan atau menista. Guru menghindari penggunaan kata-kata seperti '*stupid*', '*bodoh*', '*kampungan*' atau '*goblog*' kepada para siswanya, betapapun emosional dia. Berikut beberapa contoh tuturan yang menghargai siswa.

Dengan kondisi apapun, guru mengendalikan emosinya, dengan bertutur sedemikian rupa sehingga tidak memberi kesan sedang marah. Misalnya, dalam hal siswa tidak berani menjawab pertanyaan guru atau tidak berani menjawab pertanyaan secara sukarela atau gagal merespons tuturan guru dengan benar, guru tetap mendorong siswa untuk menjawab dengan tuturan bernosi menyuruh atau tuturan yang santun bernosi meminta/memohon. Di samping diulang-ulang, tuturan tersebut disertai *clue* yang jelas untuk membantu siswa menemukan respons yang benar dan mendapatkan kepercayaan diri untuk itu. Dengan cara demikian suasana nyaman akan terbangun di kelas.

6) Menghargai Usaha Siswa

Satu di antara tuturan guru di kelas yang berfrekuensi tinggi adalah tuturan yang bermakna memuji (*praising*) atau menghargai (*appreciating*) siswa karena berhasil mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan ini diucapkan oleh guru setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan **bernosi memuji ini** berfrekuensi tinggi karena dituturkan tidak hanya kalau siswa mengerjakan tugas guru (misalnya menjawab pertanyaan pemahaman teks) dengan benar. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan utama untuk mengapresiasi usaha siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dan sekaligus menghargai kinerja (*performance*) siswa. Berikut beberapa contohnya.

b. Menggerakkan Kegiatan Belajar Siswa

Bagi guru bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta, yang menjadi perhatian utamanya ketika menyelenggarakan PBM di kelas adalah pembelajaran

para siswanya. Apapun yang dilakukannya dimotivasi oleh keinginannya untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, menguasai materi ajar, dan memahami konsep-konsep penting, yang untuk mencapainya siswa harus dilibatkan di dalam kegiatan kelas. Usaha guru menggerakkan siswa untuk melakukan tugas-tugas pembelajaran direalisasikan dalam bentuk (1) memanfaatkan semua fungsi ilokusioner tuturan direktif, (2) melakukan yang terbaik bagi siswa, dan (3) menjaga konsentrasi siswa

1) Memanfaatkan Keragaman Fungsi Ilokusioner Tuturan Direktif

Sebagai manajer kelas dan fasilitator pembelajaran di kelas, sangat dipahami kalau pelaksanaan tugas utama guru di kelas dikaitkan dengan pemanfaatan jenis-jenis tuturan direktif, sebab melalui tuturan direktif penutur (guru) mendorong mitra tutur (siswa) melakukan apa yang dituturkan oleh penutur (guru). Dengan demikian, pemanfaatan tuturan direktif oleh guru di kelas adalah realisasi fungsi *directing* guru bagi kelasnya. Dalam kaitannya dengan seberapa besar peran guru di dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas, berikut rangkuman beberapa pernyataan guru informan.

“*Student-centered*. Yang *do something* kan lebih banyak siswa. Porsi menjelaskan materi (kontribusi guru) sedikit. Aktivitas kelas didominasi oleh siswa. Mereka kan sudah punya buku. Guru hanya membantu sedikit. Kalau ada kesulitan saja. Namun, peran guru sebagai fasilitator menentukan kualitas kegiatan siswa. Melalui instruksi guru, siswa melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh guru. Kalau dipikir, apapun kegiatan siswa memang didahului oleh perintah guru. Guru juga memberi pertanyaan-pertanyaan untuk membuat siswa aktif berfikir. Meskipun di bukunya sudah diberikan banyak pertanyaan. Tetapi mereka belum bisa mandiri tanpa campur tangan guru.” (I.1.20)

“Belum *student-centered*; 50% - 50%, seimbang; keduanya (siswa dan guru) aktif. Pihak siswa yang diminta aktif belum bisa mandiri. (Guru) mendorong siswa aktif dan mandiri. (I.2.20).

“*Teacher-centered*, terutama untuk topik-topik baru. Siswa SMA belum bisa mandiri, masih perlu rangsangan dari luar (guru). Gurulah yang memberi rangsangan pada siswa untuk aktif belajar. Guru bertugas memberi instruksi-instruksi dan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang siswa agar aktif. Memang ada buku. Tapi tanpa kehadiran guru kegiatan siswa tak terarah. (I.3.20)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan kesadaran guru atas peran utamanya di kelas, yaitu sebagai *class manager*, dengan tugas merangsang dan menggerakkan siswa untuk melakukan tugas-tugas pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru memanfaatkan ketujuh jenis tuturan direktif, yang meliputi bertanya (*asking*), menyuruh (*ordering*), meminta (*requesting*), mengajak (*inviting*), menasihati (*advising*), mengizinkan (*permitting*) dan menawarkan (*offering*). Penggunaan tuturan bernosi bertanya memiliki frekuensi tertinggi, sebab selain buku ajar yang digunakan sudah berisi pertanyaan-pertanyaan, guru masih menambahkan pertanyaan lain untuk lebih merangsang siswa aktif berfikir. Penggunaan tuturan bernosi menyuruh juga memiliki frekuensi tinggi karena bentuk linguistiknya sangat dikenal oleh guru dan sangat efektif untuk menyuruh orang (siswa) melakukan sesuatu (*to get things done*). Penggunaan tuturan direktif bernosi meminta juga memiliki frekuensi tinggi karena jenis tuturan tersebut membuat siswa merasa nyaman dan dengan senang hati melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Tuturan direktif bernosi mengajak, menasihati, mengizinkan dan menawarkan berfrekuensi rendah, namun digunakan oleh guru karena juga memberi rasa nyaman kepada siswa untuk melakukan yang diminta oleh guru.

Sebagai kelas bahasa, yaitu kelas Bahasa Inggris, yang sumber bahan ajar utamanya ialah buku ajar, tugas-tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa dan digerakkan oleh guru melalui tuturan direktif berorientasi pada kegiatan yang berkaitan dengan (1) buku ajar, (2) pengelolaan kelas, (3) pengetahuan tentang unsur bahasa, dan (4) ketrampilan bahasa. Berkaitan dengan pemanfaatan buku ajar, tuturan direktif guru meliputi tuturan yang menghendaki respons siswa berupa (1) membuka atau menutup buku dan (2) membuka halaman atau bagian tertentu. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, tuturan direktif guru meliputi tuturan yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh guru secara (1) individu, (2) klasikal, (3) kelompok, (4) berpasangan atau (5) sukarela. Ketika kegiatan kelas berfokus pada unsur bahasa (*vocabulary, grammar, spelling, pronunciation, dan meaning*), tuturan direktif guru mencakup

commit to user

tuturan yang menghendaki respons siswa berupa (1) menyebutkan kata, (2) menyebutkan ungkapan, (3) menyebutkan ejaan kata, (4) menunjukkan lafal dan (5) menyebutkan arti. Ketika berfokus pada pengembangan ketrampilan bahasa (*listening, speaking, reading, writing*), tuturan direktif guru meliputi tuturan yang menghendaki respons siswa berupa (1) menyimak (teks lisan) dan menemukan gagasan yang dikandung, (2) mengungkapkan gagasan secara lisan dengan benar, (3) membaca (teks tertulis) dan menemukan gagasan yang dikandung dan (4) mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan benar.

Sebagian besar tugas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dilakukan sebagai respons terhadap tuturan direktif guru bernosi bertanya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa (1) buku ajar yang digunakan dilengkapi dengan banyak dan beragam jenis pertanyaan dan (2) guru menambah jumlah dan ragam pertanyaan (di luar buku ajar) untuk memastikan bahwa siswa memahami materi ajar. Ada lima jenis pertanyaan yang guru sampaikan di kelas untuk menggerakkan aktivitas belajar siswa, yaitu (1) *Knowledge question* yang memerlukan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengetahuan/informasi; (2) *Comprehension question* yang memerlukan jawaban melalui interpretasi; (3) *Appliction question* yang menerapkan informasi yang telah diketahui pada situasi-situasi baru; (4) *Inference question* yang menghendaki pembuatan kesimpulan yang tidak dinyatakan secara eksplisit; dan (5) *Evaluation question* yang memberi pertimbangan baik atau buruk, benar atau salah.

Di dalam mendorong siswa melakukan sesuatu (*getting things done*) melalui tuturan direktif, guru mempertimbangkan faktor sosial, budaya dan kesantunan berbahasa, mengingat ia berhubungan dengan individu-individu yang ia kenal sebagai siswa-siswanya. Untuk itulah guru menggunakan tuturan direktif yang memiliki beragam nosi dan tingkat kesantunannya. Untuk tidak senantiasa menunjukkan posisinya yang lebih tinggi daripada siswa, guru mengurangi penggunaan tuturan direktif yang bebas kesantunan (tidak mengandung unsur kesantunan maupun ketidak-santunan). Untuk memberi siswa peluang memberi beragam respons terhadap tuturan direktifnya, guru menggunakan tuturan direktif

yang memiliki beragam fungsi ilokusioner yang meliputi bertanya, menyuruh, meminta, mengajak, menasihati dan mengijinkan.

Di antara ke-enam jenis tuturan direktif, yang dengan tegas menunjukkan kuasa penutur (guru) atas petutur (siswa) adalah tuturan direktif bernosi menyuruh (*ordering*). Nosi tuturan direktif yang menduduki tiga besar adalah (1) bertanya, (2) menyuruh dan (3) meminta, sehingga nosi menyuruh sangat penting bagi guru di dalam penyelenggaraan KBM di kelas. Jenis tuturan direktif bernosi menyuruh tersebut bebas kesantunan, sehingga fokus guru adalah respons yang diharapkan dari siswa terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru. Tuturan direktif bernosi menyuruh menunjukkan posisi penutur (guru) yang memiliki kuasa atas petutur (siswa) sehingga sangat efektif untuk mendorong siswa melakukan apa yang dituturkan oleh guru. Pernyataan informan berikut berkaitan dengan penggunaan tuturan direktif bebas kesantunan.

“.....kalau menyuruh, *tone*-nya harus santun, ramah atau memberi kesan ramah. Maka saya tidak akan hanya menggunakan *imperative*, tetapi lebih banyak *request*.”. (I.1.16).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *imperative* adalah jenis kalimat yang secara intrinsik tepat untuk menyampaikan perintah (*getting things done*), meskipun bebas kesantunan. Tuturan tersebut juga tidak memberi petutur (siswa) peluang untuk membuat pilihan (menerima atau menolak), kecuali melakukan yang dituturkan oleh guru.

2) Menjaga Konsentrasi Siswa di Kelas

Guru sangat memperhatikan masalah disiplin, motivasi, jenis kegiatan, materi ajar, konsentrasi, dan peran serta siswa.. Menurut guru Bahasa Inggris SMA Kota Surakarta, disiplin siswa adalah salah satu masalah di kelas Bahasa Inggris, yang disebabkan antara lain oleh rendahnya motivasi siswa. Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin oleh siswa antara lain (1) menulis ketika harus menyimak, (2) bergumam ketika harus membaca dalam hati, (3) menerjemahkan ungkapan yang diterima ketimbang merespon langsung, (4) mengutip sesuatu

yang tidak perlu, (5) menghafal dialog atau daftar kata, dan (6) menggunakan kata-kata yang belum dipelajari sehingga beresiko salah.

Sikap guru yang mengutamakan kepentingan siswa berarti guru berkepentingan menjaga kepeduliannya atas kemajuan belajar siswa. Untuk itu, di setiap KBM guru memastikan bahwa siswa menjaga disiplin dan senantiasa berfokus pada kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung di bawah pimpinan guru. Untuk itu, guru segera memperingatkan siswa bilamana mereka melakukan hal-hal yang mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran. Hal yang lazim mengganggu proses pembelajaran adalah siswa berbuat gaduh, berbincang mengenai hal-hal di luar topik pelajaran atau tidak memberi respons yang diharapkan oleh guru (misalnya seluruh kelas bengong). Hal-hal tersebut diyakini akan mengganggu proses pembelajaran dan harus dihentikan, dengan menggunakan tuturan direktif yang menghendaki respons siswa berupa (1) berkonsentrasi ke kegiatan pembelajaran, (2) mengurangi kegaduhan yang tidak produktif atau (3) memusatkan perhatian kepada guru.

b. Melakukan yang Terbaik bagi Siswa.

Usaha guru membantu siswa tercermin secara jelas di dalam penggunaan bahasa pengantar pembelajaran di kelas, yang di dalamnya termasuk penggunaan tuturan direktif, yaitu proporsi antara Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Meskipun guru meyakini bahwa bahasa pengantar pembelajaran Bahasa Inggris yang terbaik adalah Bahasa Inggris, mereka tidak memaksakan penggunaan Bahasa Inggris selama KBM berlangsung. Dalam hal materi ajar yang disajikan memang dirasa sulit bagi siswanya, mereka dengan ikhlas memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar siswa memahami materi ajar tersebut dengan lebih mudah. Berikut pokok-pokok pernyataan informan.

“Yang utama Bahasa Inggris (60-90%) Bahasa Indonesia (10-40%) digunakan untuk membantu siswa yang lemah, mencairkan suasana yang tegang, membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu, untuk keperluan khusus, misal memberi ‘wejangan’ bagi siswa yang kurang baik dan untuk menciptakan hubungan yang cair dengan siswa”.

Apapun yang dilakukan oleh guru di ruang kelas dilakukan demi kepentingan siswa. Pemilihan tuturan direktif di kelas pun juga dilakukan untuk kepentingan siswa, yaitu demi keterpahaman atas apa yang disampaikan oleh guru melalui tuturan-tuturan direktif tersebut. Satu cara yang dilakukan ialah mengatur penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Bahasa yang dianggap paling baik sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah bahasa Inggris. Akan tetapi, guru melihat dengan jelas fakta yang terjadi di lapangan, yaitu (1) rendahnya kompetensi Bahasa Inggris para siswa secara umum, (2) kesenjangan kompetensi bahasa Inggris para siswa, (3) tingkat kesulitan pokok bahasan yang diajarkan, (4) tingkat kesulitan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, dan (5) keberagaman kompetensi bahasa Inggris guru sendiri. Untuk itu, diperlukan beberapa strategi untuk menunjukkan keberpihakan guru pada kepentingan siswa di dalam KBM di kelas sebagai berikut.

Melakukan yang terbaik bagi siswa direalisasikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas dengan cara (1) mengatur proporsi penggunaan bahasa pengantar pembelajaran (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa), (2) menggunakan tuturan dengan kata-kata yang mudah dipahami, (3) menggunakan tuturan bermakna eksplisit, (4) menggunakan tuturan pencair ketegangan dan (5) menoleransi kondisi siswa.

1) Mengatur Proporsi Penggunaan Bahasa Pengantar Pembelajaran

Hampir semua guru-informan mengatakan bahwa bahasa pengantar pembelajaran yang terbaik di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris ialah Bahasa Inggris. Beberapa guru-informan menyebutkan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, namun penggunaan Bahasa Indonesia bersyarat, yaitu dalam hal siswa mengalami kesulitan memahami tuturan berbahasa Inggris guru. Ini dikatakan di dalam pernyataan mengenai bahasa pengantar pembelajaran yang terbaik untuk kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

“Bahasa Inggris. Ini sesuai dengan semangat dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah melalui penataran-penataran, meskipun pimpinan sekolah sendiri tidak mengharuskannya. (I.1.2)

“Bahasa Inggris (80% - 90%) untuk memotivasi, merangsang dan memaksa siswa (menggunakan Bahasa Inggris) (I.2.2)

Di dalam praktek, bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dengan proporsi rata-rata 60-80% Bahasa Inggris, 20-40% Bahasa Indonesia. Bahkan Bahasa Jawa juga digunakan, meskipun proporsinya amat rendah (sekitar 10%). Proporsi penggunaan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas ternyata ditentukan oleh (1) tingkat kesulitan materi ajar (semakin sulit materi ajar semakin rendah penggunaan Bahasa Inggris dan sebaliknya semakin tinggi penggunaan Bahasa Indonesia), (2) kompetensi Bahasa Inggris siswa (semakin tinggi kompetensi Bahasa Inggris siswa, semakin tinggi penggunaan Bahasa Inggris dan sebaliknya semakin rendah penggunaan Bahasa Indonesia; semakin rendah kompetensi Bahasa Inggris siswa, semakin rendah penggunaan Bahasa Inggris, semakin tinggi penggunaan Bahasa Indonesia). Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa juga digunakan untuk keperluan khusus, yaitu mencairkan suasana tegang di kelas. Berikut pokok-pokok pernyataan guru-informan mengenai bahasa pengantar pembelajaran di kelas Bahasa Inggris dan proporsi penggunaannya..

“Yang utama Bahasa Inggris, terutama di *opening*, untuk mendapatkan atensi siswa, untuk menumbuhkan *curiosity* siswa (I.3.3)

“Bahasa Inggris dan terjemahannya. Campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris 40-90%, Bahasa Indonesia 10-60% Bahasa Jawa 5-10%. (I.2.4)

“Bahasa Inggris, Indonesia dan Jawa. Kalau Bahasa Inggris terus membuat suasana jadi kaku, kurang rileks. Perlu *intermezo* agar suasana tidak tegang terus. Bahasa Indonesia dan Jawa bisa mendekatkan jarak dengan para siswa.” (I.1.3).

Apa yang disampaikan oleh para guru-informan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa pengantar pembelajaran yang terbaik, dalam

arti ideal, bagi kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun, mereka mengatur proporsi penggunaan bahasa pengantar pembelajaran yang mereka gunakan di kelas dengan tujuan (1) membantu siswa lebih memahami isi (*content*) tuturan guru (sebagai alasan utama) dan (2) menciptakan suasana kelas yang nyaman (mencairkan ketegangan). Pencapaian kedua tujuan tersebut direalisasikan dalam bentuk mengatur proporsi penggunaan Bahasa Inggris, Indonesia dan Jawa di dalam berinteraksi dengan siswa di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris digunakan dengan tujuan utama (1) menciptakan atmosfer khas mata pelajaran (Bahasa Inggris), terutama di awal pelajaran (*opening*), (2) memberi contoh dan model penggunaan Bahasa Inggris, (3) membiasakan siswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi dan (4) memotivasi (membangun kepercayaan diri) siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris. Namun, penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran utama terkendala oleh beberapa hal, antara lain (1) kompetensi Bahasa Inggris siswa beragam (sebagian tinggi, sebagian sedang dan sebagian lain rendah) atau bahkan secara umum rendah, (2) tingkat kesulitan materi ajar juga beragam (sebagian mudah, sebagian sedang dan sebagian lain sulit) atau bahkan secara umum sulit dan (3) motivasi siswa beragam. Karena itulah, guru tidak memaksakan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan menyesuaikan proporsi penggunaannya dengan berbagai kondisi kelasnya.

Proporsi penggunaan Bahasa Inggris oleh guru disesuaikan dengan kompetensi Bahasa Inggris para siswanya. Berikut pokok-pokok pernyataan informan mengenai ada-tidaknya komplain siswa terhadap penggunaan bahasa pengantar pembelajaran oleh guru di kelas Bahasa Inggris.

“Ada (komplain) kalau guru menggunakan *full English*. Dengan *full English* banyak siswa tidak paham, kesulitan. Didampingi Bahasa Indonesia lebih mudah. Kalau digunakan Bahasa Inggris dengan kata-kata sulit dan guru berbicara terlalu cepat siswa *complain*.” (I.2.10).

Jadi, ketika guru memutuskan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, ia melakukan dua hal, yaitu (1) memperlambat bicaranya, dan (2) memilih kata-kata yang sudah diakrabi oleh siswa sehingga

commit to user

mudah dipahami. Dengan kata lain, guru menyederhanakan Bahasa Inggris yang digunakan di kelas sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Di samping menyederhanakan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, satu di antara strategi guru mengutamakan kepentingan siswa di dalam KBM ialah pengaturan proporsi penggunaan Bahasa Inggris tersebut di kelas. Proporsi penggunaan bahasa pengantar secara umum (rata-rata) ialah 40 – 80% bahasa Inggris, dan 20 – 60% bahasa Indonesia. Proporsi ini disesuaikan dengan kompetensi rata-rata siswa setiap kelas atau kualitas ‘*intake*’ yang didapat pada waktu penerimaan siswa baru (PMB). ‘*Intake*’ tersebut biasanya menunjukkan kompetensi Bahasa Inggris sebuah kelas secara umum, yaitu tinggi, sedang atau rendah. Kompetensi rata-rata Bahasa Inggris sebuah kelas pada gilirannya menentukan proporsi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mata pelajaran Bahasa Inggris. Di kelas berkompetensi Bahasa Inggris ‘tinggi’, penggunaan bahasa Inggris mencapai 80% hingga 90%, sedangkan di kelas ‘sedang’ atau ‘rendah’ mencapai 40 hingga 50%. Meskipun demikian, di beberapa kelas penggunaan bahasa Inggris hanya dilakukan untuk mengawali dan mengakhiri pelajaran Bahasa Inggris ketika materi ajar yang disajikan sangat sulit bagi siswa (sebagai contoh ‘*direct and indirect speech*’). Penentuan proporsi penggunaan Bahasa Inggris tidak hanya dilakukan berdasarkan kompetensi Bahasa Inggris siswa, namun juga oleh faktor lain, termasuk tingkat pembelajaran (kelas) siswa dan tingkat kesulitan materi ajar yang disajikan. Bagi kelas yang siswanya berkompetensi Bahasa Inggris lebih rendah, isi atau konten tuturan yang digunakannya bisa sama namun guru menggunakan Bahasa Inggris disertai padanan bahasa Indonesianya, campuran bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia atau seluruhnya berbahasa Indonesia. Gurulah yang memutuskan bahasa apakah yang akan digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dan seberapa proporsinya dan keputusan tersebut didorong oleh keinginannya untuk membantu para siswanya memahami materi ajar yang disajikannya dengan lebih mudah.

Untuk membantu siswa memahami isi (*content*) atau apa yang ia tuturkan dan harus dilakukan oleh siswanya, guru menggunakan tuturan berbahasa

commit to user

Indonesia dalam hal situasi menghendaknya. Proporsi penggunaan tuturan berbahasa Indonesia dibandingkan dengan tuturan berbahasa Inggris memang dapat dihubungkan dengan tinggi dan tinggi-rendahnya kompetensi Bahasa Inggris siswa kelas satu dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Ini berarti bahwa guru tidak melakukan hal yang sama di semua kelas karena kondisinya memang berbeda-beda. Berikut pokok-pokok pernyataan guru-informan mengenai situasi dan tujuan penggunaan tuturan berbahasa Indonesia di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris..

“Membantu memahami konsep-konsep penting. Mengatasi kesulitan siswa memahami Bahasa Inggris. Membantu siswa memahami maksud guru Memberi tekanan pada apa yang diutamakan Mengakhiri kebuntuan pada pemahaman siswa. (I.2.6)

“Untuk mencairkan suasana, sebab kalau terus-menerus digunakan Bahasa Inggris suasana akan kaku dan tegang. Untuk lebih memperjelas konsep-konsep yang telah dijelaskan melalui contoh-contoh di dalam Bahasa Inggris agar lebih dipahami oleh siswa. (I.1.6)

Dalam pernyataan di atas, tuturan berbahasa Indonesia digunakan sesudah tuturan berbahasa Inggris. Ini dilakukan untuk membantu siswa untuk (1) lebih memahami konsep atau apa yang sedang dibahas bersama oleh guru dan siswa atau (2) memahami tugas yang disampaikan oleh guru dan harus dilakukan oleh siswa sehingga terhindar dari kesalahan dan (3) menghindari ketegangan yang disebabkan oleh tidak dipahaminya materi ajar atau maksud guru melalui tuturan berbahasa Inggrisnya. Di kelas tertentu, ketika membahas topik tertentu guru menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara bergantian dengan proporsi yang relatif seimbang. Ini juga dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru melalui tuturan berbahasa Inggris yang digunakannya.

Apa yang diyakini dan dilakukan oleh guru dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia di kelas Bahasa Inggris juga didukung oleh siswa melalui pernyataan sebagai berikut.

“Campuran, Bahasa Inggris 80% Bahasa Indonesia 20%..... Kalau hanya Bahasa Inggris kurang baik, banyak siswa kurang mampu ...Bahasa Inggris dan

commit to user

Bahasa Indonesia harus seimbang.....Penggunaan Bahasa Indonesia lebih banyak tidak baik, karena membuat siswa terbiasa.” (I.S.5-7)

Kondisi yang mendorong guru beralih dari penggunaan tuturan berbahasa Inggris ke tuturan berbahasa Indonesia relatif sama. Secara umum guru memulai interaksi kelas dengan siswa dengan tuturan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris terus digunakan kalau interaksi berjalan lancar, yaitu kalau siswa memberi respons yang sesuai dengan isi atau maksud tuturan guru. Namun, dalam hal siswa diam, tidak memberi respons atau gagal memberi respons yang benar terhadap tuturan berbahasa Inggris guru (yang sering dituturkan berulang-ulang) guru mulai mengganti tuturan yang ia gunakan dengan tuturan berbahasa Indonesia. Ini dilakukan dengan tujuan (1) membantu siswa memahami isi dan maksud tuturan guru dan/atau (2) mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Di dalam praktek Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sering digunakan bersama, dengan proporsi yang sama atau berbeda, dengan maksud membantu pemahaman siswa.

Ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas berlangsung, seorang siswa, beberapa orang siswa atau seluruh kelas dapat mengalami ketegangan. Suasana demikian tidak baik untuk mengembangkan pembelajaran, sehingga harus diatasi, dan untuk mengatasinya diperlukan kiat yang tepat. Cara yang paling sering digunakan untuk mencairkan ketegangan yang dialami oleh siswa, kelompok siswa atau kelas ialah menggunakan ungkapan berbahasa Indonesia, atau bahkan bahasa Jawa. Munculnya ungkapan khas berbahasa Indonesia atau Jawa sering mampu membuat siswa tertawa, yang menunjukkan bahwa ketegangan yang siswa alami telah cair.

2) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk Siswa Berkompetensi Rendah.

Guru memang tahu bahwa para siswanya beragam menurut kompetensi bahasa Inggrisnya : ada yang relatif berkompetensi tinggi, sedang dan rendah. Namun demikian, secara umum didapati bahwa kompetensi bahasa Inggris siswa relatif rendah. Indikatornya ialah di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, para

siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sesama siswa dan bahkan guru. Berikut pokok-pokok pernyataan informan-guru.

“Latar belakang (kompetensi Bahasa Inggris) siswa heterogen – tinggi, sedang, rendah – sehingga harus dicari perlakuan yang adil, tidak memihak atau menguntungkan salah satu kelompok Dalam hal bahasa pengantar, tidak bisa guru serta merta menggunakan Bahasa Inggris tanpa mempedulikan kompetensi Bahasa Inggris semua siswa.”(I.1.1)

“Siswa miskin kosakata, *grammar*, kurang pede ... *input* siswa rendah ... Kompetensi siswa rendah, berfikir lambat ... Kompetensi Bahasa Inggris siswa tidak seimbang ... Motivasi siswa rendah”.(I.2.1)

Solusi yang dipilih oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut ialah menggunakan tuturan berbahasa Indonesia dengan para siswa, secara individu, kelompok maupun klasikal selama KBM Bahasa Inggris di kelas berlangsung. Dengan cara ini kesulitan masing-masing siswa dapat diidentifikasi dan diatasi. Di dalam komunikasi tersebut guru banyak menggunakan tuturan direktif bernosi bertanya dan menyuruh dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan tuturan berbahasa Indonesia kepada siswa secara individual atau kelompok lazim dilakukan sebagai salah satu strategi guru untuk membantu siswa yang memiliki kompetensi sangat rendah. Berikut adalah strategi-strategi yang dipilih oleh guru untuk membantu siswa tertentu untuk memahami materi ajar dengan lebih baik.

Pertama, guru memberi waktu yang cukup (bahkan cenderung terlalu banyak) kepada siswa (kelas) untuk mengerjakan tugas pembelajaran tertentu, misalnya menjawab pertanyaan teks, menyusun (menulis) teks, menyusun (mengarang) dialog dan mengerjakan latihan *grammar*, yang dianggap sulit oleh para siswa dan/atau memerlukan bimbingan guru secara khusus. Di dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa biasanya diberi kebebasan untuk bekerja sendiri-sendiri atau berkelompok, meskipun tanpa diberi tahupun siswa bekerja berkelompok, minimal dengan pasangan duduk masing-masing. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh guru untuk mendekati siswa atau kelompok siswa guna memberi bimbingan melalui tuturan berbahasa Indonesia. Tuturan-tuturan tersebut diucapkan dengan susra liris karena hanya ditujukan kepada siswa yang dipilih.

Kedua, guru memberi bimbingan kepada siswa secara individu dengan mendatangi atau mendekati masing-masing siswa yang dipilih untuk dibimbing, berbicara dengan siswa bersangkutan menggunakan tuturan-tuturan direktif dalam bahasa Indonesia, dengan pelan dan suara rendah sehingga tidak dapat diakses secara jelas atau secara utuh oleh siswa atau pihak lain. Tuturan-tuturan tersebut memang tidak untuk konsumsi kelas, melainkan hanya untuk individu atau kelompok siswa yang dipilih oleh guru.

Ketiga, guru mengembangkan sistem tugas kelompok, sehingga para siswa dapat saling membantu dan memfokuskan perhatian pada (tugas) pembelajaran, dan guru dapat melakukan efisiensi waktu dengan memberikan bimbingan kepada kelompok siswa, bukan individu. Pembimbingan kepada masing-masing kelompok juga dilakukan dengan bahasa Indonesia, menggunakan tuturan-tuturan direktif bernosi bertanya dan menyuruh dan dengan suara rendah sehingga tidak dapat diakses oleh siswa atau pihak lain di kelas tersebut.

Semua kiat tersebut di atas bertujuan untuk memberi lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk memahami materi ajar, yang proses pembelajarannya berlangsung melalui penggunaan tuturan direktif guru. Pembimbingan intensif kepada siswa biasa dilakukan melalui tuturan direktif yang menghendaki siswa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang memerlukan bimbingan khusus dari guru.

3) Menggunakan Tuturan yang Mudah Dipahami

Apabila guru memilih untuk menggunakan Bahasa Inggris, cara yang lazim dilakukan oleh guru untuk membantu siswa memahami materi ajar adalah menggunakan tuturan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa. Berikut pokok-pokok pernyataan informan seperti disajikan di atas.

“Sebisabisanya sempurna / akurat. Namun, di dalam praktek sehari-hari lebih banyak digunakan tuturan yang komunikatif, pokoknya siswa memahami maksud guru. Jadi yang praktis saja, mudah dipahami oleh siswa.....Karena kalau harus akurat kok malah kurang wajar, kurang natural begitu. (I.1.8)

Tuturan yang mudah dipahami adalah tuturan yang (1) lazim digunakan di kelas mata pelajaran bahasa Inggris, (2) berisi kata-kata yang digunakan di dalam materi ajar atau buku teks, (3) singkat, berisi gagasan pokok dan (4) jelas menurut konteksnya.

4) Menggunakan Tuturan Bermakna Eksplisit

Menggunakan tuturan berbahasa Inggris dengan kata-kata yang mudah dipahami berarti menggunakan tuturan langsung (*direct utterances*), yaitu tuturan bermakna eksplisit, yang maksud penuturnya sama dengan arti kata yang digunakan. Daya ilokusioner tuturan langsung sama dengan makna kata-kata yang digunakan, sehingga siswa terhindar dari kesalahan interpretasi atas maksud penutur (guru). Guru menghindari penggunaan tuturan tidak langsung karena penggunaan jenis tuturan tersebut mengandung beberapa resiko, antara lain petutur (siswa) menangkap maksud yang berbeda, memberi respons yang tak diharapkan, atau menimbulkan kesalah-pahaman. Guru tidak ingin siswa menangkap gagasan yang berbeda dari apa yang dituturkannya, sehingga lebih memilih menggunakan tuturan yang bermakna eksplisit, tegas, yang dapat dipahami melalui kata-kata yang digunakan. Ini juga dilakukan oleh guru untuk membantu siswa memahami tuturan guru dengan lebih mudah dan terhindar dari kesalahan.

5) Menoleransi Kondisi Siswa.

Guru mengidentifikasi kondisi kelas yang kurang bagus bagi pembelajaran Bahasa Inggris, yang meliputi (1) keberagaman kompetensi siswa, (2) jumlah siswa yang terlalu besar, (3) siswa bertahan menggunakan bahasa ibu (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa), (4) siswa mogok berbicara, (5) siswa tidak memahami teks yang disampaikan secara lisan, (6) siswa tidak kooperatif dan (7) ada kelompok siswa yang bekerja cepat namun banyak yang sangat lambat.

Di samping yang disebut di atas, guru mendapati bahwa masalah yang ia hadapi di kelas adalah (1) kompetensi bahasa Inggris siswa yang rata-rata

rendah, (2) kompetensi bahasa Inggris siswa yang tidak berimbang (ada yang tinggi, ada yang sedang, ada yang rendah), (3) motivasi belajar (bahasa Inggris) siswa yang rata-rata rendah, (4) kecenderungan sikap *'low profile'* beberapa siswa, (5) kepercayaan diri beberapa siswa yang rendah, dan (5) kepuasan beberapa siswa atas kemampuan (bahasa Inggris)-nya. Indikator yang muncul karena masalah-masalah tersebut ialah: (1) banyak pertanyaan guru direspons dengan diam, (2) banyak pemberian kesempatan oleh guru untuk bertanya mendapatkan respons diam, (3) banyak pemberian kesempatan oleh guru untuk menjawab soal secara sukarela mendapat respons diam, (4) banyak siswa yang diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab soal dengan penunjukan langsung tidak dapat menjawab secara mandiri, dan (5) siswa cenderung berkomunikasi dengan guru dan teman kelasnya dengan Bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh para siswanya, guru cenderung bersikap menerima, memahami atau memberi toleransi padanya. Berikut adalah solusi yang dipilih oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, beberapa di antaranya sudah dipaparkan di atas.

- (a). Mengatur proporsi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran,
- (b). Menggunakan tuturan eksplisit
- (c). Menggunakan tuturan yang mudah dipahami oleh siswa,
- (d). Menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman materi ajar
- (e). Memberi waktu yang cukup bagi siswa untuk mengerjakan tugas pembelajaran,
- (f). Mengembangkan sistem kelompok untuk mengerjakan tugas pembelajaran.
- (g). Memberikan bimbingan intensif kepada siswa secara individu dan kelompok,
- (h). Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti,
- (i). Lebih banyak tidak bereaksi bila respons siswa terhadap pertanyaan guru diam.

- (j). Memberi banyak waktu/kesempatan kepada kelas untuk mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan guru tentang materi ajar,
- (k). Menjawab dan bahkan menjelaskan pertanyaan yang disampaikan kepada siswa namun mendapat respons diam,
- (l). Hanya dengan alasan tertentu pertanyaan yang sama disampaikan berulang-ulang (misalnya jawabnya sangat mudah atau ada di buku/teks siswa), dan kalau siswa tetap diam atau memberi jawaban salah, guru menjawabnya sendiri dan memberi penjelasan. Contoh tuturan guru di atas dilatar belakangi kurang puasan guru terhadap kinerja kelasnya.

d. Menjaga Kualitas *Input*

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris, tugas utamanya ialah mengembangkan kompetensi bahasa Inggris para siswanya, yang meliputi empat ketrampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jadi, keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakannya diukur bukan melalui penguasaan materi ajar secara kognitif, namun lebih melalui performansi bahasa Inggris secara reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara maupun menulis). Untuk itulah guru memilih strategi yang diyakini tepat untuk mencapai tujuan pembelajarannya, seperti (1) mengalokasikan penggunaan tuturan berbahasa Inggris, dan (2) menggunakan ragam bahasa Inggris baku (menempatkan diri sebagai model penggunaan Bahasa Inggris).

1) Mengalokasikan Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas.

Menurut para guru Bahasa Inggris SMA Kota Surakarta, bahasa yang terbaik sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris ialah Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, diusahakan agar kegiatan inisiasi, respons dan evaluasi yang ia lakukan direalisasikan dalam Bahasa Inggris. Salah satu peran penting penggunaan Bahasa Inggris di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris ialah sebagai *input*, yaitu sebagai model atau referensi yang akan siswa manfaatkan manakala mereka berusaha menggunakan Bahasa Inggris untuk *commit to user*.

berekspresi diri. Dengan kata lain, *input* dari guru akan siswa manfaatkan manakala mereka menunjukkan *output* pembelajarannya. Berikut adalah pokok-pokok pernyataan informan terkait dengan penggunaan Bahasa Inggris dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

“Siswa menguasai materi ajar. Membiasakan siswa berbahasa Inggris. Tidak sekedar tahu. Tapi juga bisa menggunakan bahasa Inggris. Siswa bisa berbahasa Inggris di kelas dan di luar kelas.” (I.3.19)

Pernyataan tersebut menunjukkan idealisme guru Bahasa Inggris, yaitu bahwa (1) pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris, (2) interaksi guru-siswa dilakukan dalam Bahasa Inggris dan (3) menjadikan siswa penutur aktif Bahasa Inggris. Ketiga hal tersebut merupakan idealisme, karena kenyataan di lapangan tidak memungkinkan untuk melakukannya dengan mudah. Dalam hal kondisi di lapangan tidak kondusif, yang dilakukan oleh guru ialah mengatur proporsi penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dengan memasukkan Bahasa Indonesia dan/atau Bahasa Jawa. Ini berarti bahwa Bahasa Inggris tetap mendapatkan alokasi waktu di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Di samping mengakrabkan siswa dengan Bahasa Inggris, penggunaan Bahasa Inggris di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris juga membuat siswa menaruh hormat terhadap pelajaran tersebut, seperti dinyatakan oleh siswa.

“(sebagai bahasa pengantar kelas Bahasa Inggris) 80% English, 20% Indonesian’. (I.S.5)

“(kalau guru lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris di kelas) Menyenangkan untuk belajar. Seharusnya begitu. *Very good*. (I.S.6)

“(kalau guru lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia) Kurang baik. Harus seimbang. Tidak setuju. Membiasakan (karena yang tidak baik). Tidak begitu menyenangkan.(I.S.7)

“(kalau guru menggunakan Bahasa Inggris disertai Bahasa Indonesianya) Kalau memang perlu tidak apa-apa. Wajar, Bahasa Inggris bahasa asing. (I.S.10.

Pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa menurut siswa Bahasa Inggris adalah yang terbaik sebagai bahasa pengantar pembelajaran Bahasa

commit to user

Inggris. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia di kelas Bahasa Inggris ditolerir karena (1) siswa memiliki beragam kompetensi Bahasa Inggris, dan (2) Bahasa Inggris adalah bahasa asing (frekuensi penggunaannya di masyarakat sangat rendah). Memang dalam hal kompetensi Bahasa Inggris siswa terlalu rendah, maka penggunaan tuturan berbahasa Inggris dialokasikan di awal pelajaran, yaitu di dalam tahap *opening*.

2) Menggunakan Tuturan Bahasa Inggris dengan Ragam Baku

Menurut guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta, bahasa pengantar pembelajaran di kelas yang terbaik ialah Bahasa Inggris. Di kelas Bahasa Inggris, guru harus berperan sebagai model penggunaan Bahasa Inggris bagi para siswanya. Situasi kelas adalah situasi formal yang menghendaki ragam bahasa baku sebagai media komunikasi. Oleh karena itu, ragam Bahasa Inggris di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris haruslah ragam Bahasa Inggris baku, dengan karakteristik bentuk tulis dan lisannya sama. Dengan berbahasa Inggris ragam baku di kelas, guru memberi masukan (*input*) kepada para siswanya untuk digunakan sebagai acuan pengembangan kompetensi bahasa Inggris (*output*) masing-masing siswa. Berikut pokok-pokok pernyataan para guru-informan tentang Bahasa Inggris yang digunakan di kelas.

“Harus akurat dan gramatikal, Harus betul karena guru sebagai model. Harus akurat karena dalam situasi formal... Akurat namun mudah dipahami ... Idealnya akurat, namun bisa juga komunikatif.”. (I.2.8)

Selain membelajarkan siswanya dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, guru menempatkan diri sebagai model bagi para siswanya di dalam berbahasa Inggris. Dengan tujuan tersebut guru senantiasa berusaha tampil sebaik-baiknya, agar sebagai model pantas ditiru oleh para siswanya. Untuk itu, guru berusaha agar tidak membuat kesalahan di dalam bahasa Inggris yang digunakannya, baik di dalam tata bahasa (*grammar*), pilihan kata maupun prosodi. Kalau situasi memungkinkan, guru berusaha menggunakan tuturan berupa kalimat lengkap. Namun, kalau penggunaan kalimat elips

commit to user

dimungkinkan, ia berusaha menggunakan kalimat elips dengan pola, bentuk kata dan prosodi yang akurat.

Dengan tujuan memberi *input* kepada siswa, guru berusaha menggunakan tuturan berbentuk kalimat lengkap, dan kalau ia memilih kalimat elips, ia tetap mempertahankan akurasi tuturannya dari aspek gramatika, pilihan kata maupun prosodi. Ia berusaha agar kata-kata yang ia pilih sesuai dengan gagasan yang ia ungkapkan dan konteks penggunaannya. Ia juga mengucapkan tuturannya dengan prosodi khas bahasa Inggris, yang meliputi tekanan kata (*stress*) dan intonasi. Dengan *input* yang guru berikan, *output* yang diharapkan diperoleh oleh siswa ialah ragam Bahasa Inggris baku, dengan karakteristik bentuk tulis dan lisannya sama.

3. Realisasi Implementasi Prinsip-prinsip Kesantunan

Guru tidak merendahkan siswa dan tidak memperlakukannya seperti pesuruh. Sebaliknya, siswa harus dihargai dan bahkan diperlakukan sebagai mitra belajar. Guru tidak ingin menunjukkan kuasa yang sesungguhnya memang dimilikinya atas para siswanya. Satu di antara cara-cara menghargai siswa yang sedang mengikuti KBM di kelas adalah menggunakan tuturan yang santun. Kesantunan yang ditunjukkan oleh guru di kelas dapat diacukan pada pandangan Leech (1983) berikut enam prinsip yang dikembangkannya, yaitu (1) maksimalkan keuntungan orang lain (siswa), (2) minimalkan keuntungan diri (sendiri), (3) maksimalkan pujian pada orang lain (siswa), (4) minimalkan pujian pada diri (sendiri), (5) maksimalkan persetujuan antara diri (sendiri) dengan orang lain (siswa), dan (6) maksimalkan rasa simpati diri (sendiri) pada orang lain (siswa). Kesantunan dengan enam prinsip tersebut berorientasi pada untung dan rugi; yang diuntungkan adalah orang lain (siswa) yang merugi (atau merugikan diri) adalah diri sendiri (guru). Mencermati rumusan prinsip kesantunan Leech tersebut, segera dapat ditemukan bahwa sikap santun tidak hanya disampaikan dengan tuturan direktif, namun juga ekspresif dan komisif, yang juga banyak digunakan oleh guru. Seperti terlihat di Catatan Etnografik 1, tuturan ekspresif

(berbentuk *greeting* dan *praising*) dan komisif (dalam bentuk *offering*) memiliki peran yang cukup signifikan di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

a. Memaksimalkan Keuntungan Siswa dengan *Offer* dan *Requests*

Satu di antara cara-cara menunjukkan kesantunan pada siswa adalah dengan memberinya keuntungan secara maksimal. Di dalam konteks pembelajaran di kelas, memaksimalkan keuntungan dapat direalisasikan dalam bentuk **meringankan beban** yang harus ditanggungnya. Beban dalam konteks ini diartikan sebagai energi atau tenaga yang harus dikeluarkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru melalui tuturannya. Realisasi pemberian keuntungan atau peringanan beban siswa ada beberapa cara, termasuk tiga cara berikut.

- 1). Melakukan atau seolah-olah mengambil alih apa yang mestinya harus dilakukan oleh siswa, yaitu menggunakan tuturan bermarkah '*Let me*' yang bernosi menawari (*offering*) dan berjenis komisif. seperti berikut.

- a). *Now let me make mor clear* (O.SW.2.15)
- b). *Let me give you some help.*(O.SW.2.89)
- c). *Let me complete the text.* (O.SW.2.104)
- d). *Let me comment on the first.* (O.AM.1.24)
- e). *Let me call one of you.*(O.AM.2.14).

- 2).Menggunakan tuturan direktif bernosi meminta (*requesting*) yang menempatkan siswa secara sosial di posisi tinggi, padahal sebagai siswa, mereka lebih rendah daripada guru. Tuturan di dalam contoh berikut menunjukkan kesantunan, dan bermarkah '*please*', "*Would you?*", atau '*May I?*'

- a). *Please distribute the questions.*(O.IH.1.29)
- b). *Number four, please.* (O.IH.1.52)
- c). *Can I see it?* (O.IH.1.95)
- d). *May I see your statement?*(O.IH.2.139)
- e). *Would you like to read it?*(O.IH.1.104)

- 3). Menggunakan tuturan direktif yang memiliki daya impositif rendah, yang bernosi mengijinkan (dengan *can*, *may*) dan menyarankan (dengan *should*,

better). Untuk memberi keleluasaan pada siswa (untuk melakukan atau menolak), dapat digunakan tuturan berikut.

- a). *So you should adjust the pronouns, tenses (O.WR.2.81)*
- b). *You can go out for break.(O.WS.1.94)*

b. Meminimalkan Keuntungan Diri dengan *Invitation* dan *Request*

Cara lain bersikap santun kepada siswa ialah menempatkan diri guru seolah-olah berkedudukan sama dengan siswa atau sebagai sahabat sama tugas, yang berarti mengurangi kuasa guru atas siswa. Sikap ini ditunjukkan dengan dua cara sebagai berikut.

- 1). Menggunakan tuturan direktif bernosi mengajak, yang secara *intrinsic* santun, dan menggunakan pemarkah '*Let's*'. Di dalam contoh berikut, dengan cara menggunakan tuturan direktif bernosi mengajak, guru seolah-olah menempatkan diri sejajar dengan siswa.

- a). *Let's discuss together (O.WS.2.42)*
- b). *Let's go to dialogue one. (O.AF.1.10)*
- c). *Let's read the first dialogue. (O.AF.2.9)*

- 2) Menggunakan tuturan direktif bernosi meminta, yang secara jelas juga menunjukkan kesantunan. Kalau mengajak dilakukan dengan tuturan menggunakan pemarkah '*Let's*', meminta/memohon dilakukan menggunakan pemarkah '*please*', '*would you*', '*Would you like.?*', atau '*May I?*' seperti berikut. Penggunaan tuturan direktif jenis ini menyamakan kedudukan guru sebagai pihak yang memiliki kuasa atas siswa.

- a). *Please try to respond to my invitation. (O.AF.2.29)*
- b). *Would you like to join the physical exercise?(O.AF.2.31)*
- c). *Can you repeat your expression? (O.AF.2.42)*
- d). *Quick, please (O.AF.2.89)*
- e). *Would you like to read paragraph four? (O.AF.3.65)*

Dengan tuturan direktif bernosi meminta tersebut guru berusaha menghormati atau : 'mengangkat derajat' siswa, yang sekaligus berarti menurunkan derajat dirinya. Sebagai pihak yang memiliki kuasa, penggunaan tuturan direktif bernosi meminta oleh guru menempatkan dirinya pada derajat

yang sama atau bahkan di bawah siswa. Namun ini tidak menjadi pertimbangan guru, karena ia memang bermaksud menghormati siswanya dengan menggunakan tuturan yang santun manakala mendorongnya melakukan sesuatu.

c. Memaksimalkan Pujian pada Siswa dengan *Compliments*

Salah satu prinsip kesantunan adalah memperbanyak pujian kepada orang lain, yaitu tuturan berjenis ekspresif, namun sebaliknya mengurangi pujian pada diri sendiri. Dengan demikian, memuji orang lain, termasuk memuji siswa sendiri di dalam KBM, adalah tindakan yang santun. Di samping bermaksud menyemangati para siswa di dalam melibatkan diri di dalam KBM di kelas, guru juga mengapresiasi apa yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung makna memuji. Karena dituturkan setiap kali siswa selesai melakukan sesuatu yang dituturkan oleh guru, di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, tuturan tersebut memiliki frekuensi tinggi. Di samping itu, tuturan tersebut sering dituturkan tanpa mempertimbangkan apakah tuturan atau respons siswa terhadap tuturan guru benar atau salah.

Menyuruh siswa melakukan sesuatu dan memberi umpan balik atas respons siswa mungkin adalah dua fungsi kelas guru yang paling dikenal. Ada dua macam umpan balik, yaitu positif dan negatif. Umpan balik positif lebih efektif untuk mengubah perilaku siswa daripada umpan balik negatif. Umpan balik positif memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) memberi tahu siswa bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang benar, dan (2) untuk meningkatkan motivasi siswa melalui pujian. Umpan balik positif dilakukan melalui penggunaan kata seru seperti 'good', 'excellent', 'alright' dan sebagainya, sedangkan umpan balik negatif dilakukan dengan mengulangi respons siswa (yang salah) dengan nada naik (*rising intonation*).

Berikut contoh tuturan yang lazim digunakan oleh guru sebagai umpan balik setelah siswa berhasil melaksanakan tugas dengan benar.

1). Guru : *How do you know? (O.IH.1.62)*

Siswa: *Paragraph 3.*

Guru : *Very good (O.IH.1.63)*

commit to user

- 2). Guru : *Answer number two. (O.IH.1.45)*
Siswa : *A couple*
Guru : *That's right. (O.IH.1.46)*

Tuturan-tuturan di atas diharapkan memotivasi siswa untuk memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk melibatkan diri di dalam KBM, khususnya KBM mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal siswa gagal melakukan tugas dengan benar, maka yang dilakukan oleh guru ialah (1) mengulangi respon siswa dengan nada naik, atau (2) mengajukan pertanyaan '*Are you sure?*', atau bertanya kepada siswa lain '*Do you agree?*'. Menurut guru, ia maupun siswa tidak boleh merasa teramat gusar terhadap kesalahan-kesalahan kecil. Yang paling penting adalah siswa harus paham (atas kesalahannya) dan dipahami. Dalam hal siswa membuat kesalahan, guru tidak secara terang-terangan menyalahkannya. Berikut sebuah dialog singkat di kelas.

- Guru : *Is the story the same or different with Romeo and Yuliet?*
(O.IH.1.69)
Siswa : *The same.*
Guru : (Kepada kelas) *Do you agree the answer? (O.IH.1.70)*
Kelas : *(diam)*
Guru : (Kepada kelas) *Don't worry. (O.IH.1.72)*

d. Meminimalkan Pujian pada Diri dengan Memuji Siswa.

Kesantunan bertutur juga ditunjukkan oleh usaha penutur untuk mengurangi atau meminimalisir pujian pada diri sendiri, sehingga semua kebaikan yang terjadi di antara penutur dan petutur seolah-olah hanya bersumber dari petutur. Ini sesuai dengan karakter orang Jawa yang ditunjukkan oleh guru, yang dipandu oleh slogan Jawa '*aja dumeh*' (jangan mentang-mentang) yang tidak menghendaki tingkah laku arogan atau tinggi hati terhadap orang lain, termasuk siswa di kelas. Di kelas mata pelajaran bahasa Inggris, misalnya, siswa tidak selalu memberi respons yang benar atau memuaskan, karena siswa seringkali memberi respons yang salah atau kurang memuaskan atas apa yang dituturkan oleh guru. Hal tersebut dengan jelas diketahui oleh guru yang pasti dapat membetulkan kesalahan

siswa. Namun demikian, guru tidak serta merta menyalahkan dan/atau kemudian membetulkan kesalahan siswa, karena kalau demikian guru mempertunjukkan kelebihannya atas siswa. Guru memilih untuk melempar pertanyaan yang dijawab kurang tepat oleh seorang siswa kepada siswa lain atau ke kelas, sehingga seluruh kelas merasa diberdayakan. Kalau jawaban yang benar kemudian diperoleh dan kemudian guru memberi pujian, kelaslah yang berhasil dan dipuji, bukan guru. Dengan kata lain, guru memberi siswa ‘*a sense of success*’ dengan memberi pujian karena telah berhasil menemukan jawaban yang benar.

- 1) Guru : *Anak-anak, the purpose of the text is? (O.IH.1.75)*
Siswa : *To amuse.*
- 2) Guru : *Do you think so? (O.IH.1.76)*
Siswa : *Yes.*
- 3) Guru : *Oke. (O.IH.1.77).*

Tuturan guru terakhir menunjukkan ia memuji jawaban beberapa siswa yang telah mengoreksi jawaban siswa sebelumnya. Jadi, guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi minta teman lain untuk memberi jawaban yang benar, sehingga semua siswa merasa nyaman.

e. Memaksimalkan Persetujuan dengan Ungkapan Solidaritas

Guru dan para siswanya cenderung memiliki kerangka acuan (pengalaman) yang berbeda mengenai hal-hal yang dibahas bersama di kelas. Karena kerangka acuan tersebut cenderung berbeda, keduanya mungkin memiliki pendapat berbeda mengenai isu atau masalah di mana keduanya terlibat. Oleh karenanya, pembelajaran kelas adalah negosiasi antara gagasan guru dan pemahaman siswa, semacam *give-and-take* antara guru dan siswa ketika keduanya membangun pemahaman bersama melalui komunikasi *face-to-face*. Dengan kata lain, keberhasilan salah satu pihak adalah keberhasilan keduanya.

Di dalam konteks seperti disebut di atas, kesantunan ditunjukkan oleh cara penutur menerima atau menoleransi makna tuturan orang lain (petutur), dan seolah-olah tidak mempertimbangkan apakah makna tuturan orang lain (petutur) tersebut benar atau salah. Dengan cara demikian penututr memperbesar

persetujuan antara dirinya dengan orang lain. Hal ini berlaku juga di kelas mata pelajaran bahasa Inggris, seperti ditunjukkan oleh cara guru menanggapi jawaban atau pendapat siswa. Ketika siswa selesai menyampaikan gagasan, yang dilakukan oleh guru ialah (1) memuji siswa yang telah bersedia menyampaikan pendapatnya, dan menggunakan ungkapan seperti *'right'*, *'good'* atau *'OK'* untuk menunjukkan solidaritas terhadap siswa tersebut dan (2) dalam hal pendapat siswa salah, guru tidak langsung menyalahkan respons tersebut, melainkan memintanya meyakinkan kebenaran pendapat tersebut, dengan ungkapan seperti di dalam contoh-contoh berikut.

- 1). Guru : *What is the genre of the text? (O.SR.1.46)*
Siswa : *Procedure.*
- 2). Guru : (Menunjuk siswa lain) *Do you agree? (O.SR.1.47)*
Siswa : *Yes.*
- 3). Guru : (Menunjuk siswa lain lagi) *What about you? (O.SR.1.48)*
Siswa : *Yes.*
- 4). Guru : *Don't be njlomprongke. Let's check. That's right. Good.*

f. Memaksimalkan Simpati dengan Sapaan Akrab.

Guru menunjukkan sikap akrab dan rasa simpati terhadap para siswanya dengan menggunakan sapaan akrab ketika bertegur sapa, terutama di ruang kelas. Di samping menunjukkan rasa simpati, sikap akrab kepada siswa ditunjukkan melalui penggunaan sapaan-sapaan akrab seperti yang digunakan oleh orang Jawa pada umumnya, yaitu menggunakan ungkapan seperti *"Mbak"* atau *"Mas"*, dengan atau tanpa nama siswa bersangkutan. Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, guru dapat menunjukkan rasa simpati kepada para siswanya melalui penggunaan tuturan direktif yang patut. Karena penggunaan sapaan langsung *'you'* kepada siswa dinilai kurang santun dan menunjukkan kekurang-akraban, maka guru bahasa Inggris menggunakan sapaan-sapaan yang dinilai santun, yaitu dengan *Mas* atau *Mbak*, dengan atau tanpa disertai nama siswa yang bersangkutan, atau nama saja, di awal atau akhir tuturan. Dalam konteks ini, guru menggunakan sapaan untuk menunjukkan keakraban antara dirinya dengan

siswa. Dengan kata lain, kesantunan direalisasikan di dalam bentuk keakraban.

Berikut beberapa contoh.

- 1). *Mas, would you check your answer?* (O.AF.3.23)
- 2). *Now, Salsabila, can you repeat again?* (O.AF.3.47)
- 3). *Please your answer, Heri.* (O.SR.1.40)
- 4). *Mbak, please read the dialogue.* (O.AF.1.74)
- 5). *Mbak Asri will be the receptionist and Tina will be the manager* (O.AF.3.84) .

B. PEMBAHASAN

Deskripsi temuan penelitian di atas menyajikan hasil analisis atas tuturan direktif guru yang digunakan di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Yang peneliti lakukan ialah mengidentifikasi bentuk lingustik (kalimat), fungsi ilokusioner (nosi), aspek kesantunan dan mengklasifikasi tuturan direktif guru tersebut menurut bentuk kalimat, nosi dan aspek kesantunannya. Namun, sebagai hasil penelitian temuan tersebut belum memiliki makna yang signifikan karena hanya menggambarkan apa yang teramati, tidak menyertakan makna masing-masing temuan dan tidak mengaitkannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan-tuturan tersebut. Untuk itulah perlu dilakukan pembahasan temuan penelitian tersebut secara mendalam dan komprehensif agar dihasilkan temuan yang bermakna.

Pembahasan temuan penelitian ini bertolak dari masing-masing temuan dan dirumuskan di dalam bentuk proposisi. Peneliti mengembangkan empat proposisi yang secara integratif mengacu pada ketiga temuan penelitian ini. Keempat proposisi tersebut dirumuskan sebagai berikut.

Proposisi (1) :

Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa adalah pelaku kegiatan belajar, namun di dalam berinteraksi dengan siswa di kelas, guru secara ekstensif memanfaatkan tuturan direktif karena ia ingin menggerakkan kegiatan belajar siswa.

Proposisi (2) :

Bahasa pengantar pembelajaran yang terbaik untuk kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah Bahasa Inggris, namun guru mengatur pemanfaatan bahasa pengantar pembelajaran yang dapat ia gunakan karena ia ingin memfasilitasi siswa di dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas.

Proposisi (3) :

Buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sumber utama bahan ajar bagi siswa, namun guru mengalokasikan penggunaan tuturan berbahasa Inggris di kelas karena ia ingin memberi *input* bagi siswa

Proposisi (4) :

Untuk mendorong siswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan tuturan direktif berbentuk kalimat imperatif, namun ia memanfaatkan secara ekstensif tuturan direktif yang menunjukkan kesantunan karena ia ingin menghormati siswanya

Keempat proposisi tersebut dielaborasi secara mendalam di bagian berikut. Elaborasi tersebut peneliti lakukan dengan mengaitkan masing-masing proposisi dengan fakta di lapangan, produk hukum yang berlaku dan pendapat para pakar yang relevan, nasional maupun internasional. Keempat proposisi tersebut juga merupakan rumusan grounded theory yang dibangun atas dasar data fakta-fakta empirik dari lapangan (Glaser & Strauss, 1967).

Proposisi 1:

Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa adalah pelaku kegiatan belajar, namun di dalam berinteraksi dengan siswa di kelas, guru secara ekstensif memanfaatkan tuturan direktif karena ia ingin menggerakkan kegiatan belajar siswa.

Apa yang dikatakan oleh informan inti benar bahwa siswa SMA, mitra interaksi mereka di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, memang belum bisa mandiri karena belum bisa melakukan kegiatan belajar yang menjadi tugas

mereka tanpa campur tangan orang lain (dalam hal ini guru). Ketika guru masuk ke ruang kelas, apa yang dilakukan oleh siswa ialah menyiapkan buku ajar di meja masing-masing sambil menunggu kedatangan guru. Siswa baru membuka buku ajar ketika guru memintanya dan/atau melakukan kegiatan pembelajaran apapun atas pertanyaan atau permintaan guru. Jadi, guru memiliki peran sentral, sebagai pengelola kelas, di dalam menggerakkan kegiatan belajar siswa. Mengerakkan kegiatan belajar siswa adalah tugas guru profesional, yang mampu menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Mulyasa, 2009). Menurut Stringer (2009), salah satu tugas mengajar ialah mengembangkan orientasi pada siswa dalam bentuk kegiatan ruang kelas.

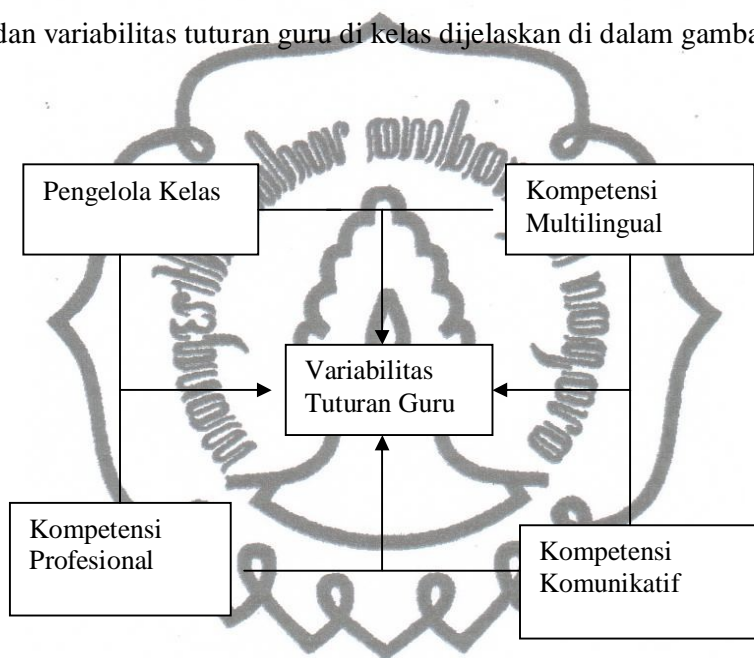
Hubungan antara posisi guru sebagai pengelola kelas dengan penggunaan tuturan (terutama yang berjenis direktif) beserta variabilitas, komponen dan motif-motif penggunaannya disajikan di dalam tabel 16. berikut.

Tabel 17

**Hubungan antara Guru, Jenis, Sub-jenis dan Komponen Tuturan Direktif
beserta Motif-motif Pemanfaatannya
di Kelas Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

S P E A K E R	C V . T E R M	INCL. TERMS	SUBSET TERMS	COMPONENTS				MOTIF-MOTIF KULTURAL
				FORM	RESP.	POLITE -NESS	NOTION	
G U R U B. I N G. S M A S K A	D I R E C T I V E	QUESTION	QUESTION	INT/EL	VERBAL	O	Asking	-Menggerakkan Kegiatan Belajar
		ORDER	ORDER	IMP/EL	ACTION	O	Ordering	
			COMMAND	DECL/ EL	ACTION	O	Command- ing	
			PROHIB	DECL/ IMP	ACTION	O	Prohibitting	
		REQUESR	REQUEST	IMP/EL /INT	ACTION	+	Requesting	-Memberi <i>Input</i> kepada Siswa.
		INVITA- TION	INVITA- TION	IMP.	ACTION	+	Inviting	
		PERMIS- SION	PERMIS- SION	DECL.	ACTION	O	Permitting	
		ADVICE	SUGGEST- ION	DECL.	ACTION	O	Suggesting	
			REQUIRE- MENT	DECL.	ACTION	O	Requiring	-Memfasilitasi /Membantu Penguasaan Materi Ajar Siswa

Diproduksinya variabilitas tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris terkait erat dengan kualitas guru, yang terdiri atas empat unsur : (1) peran sebagai pengelola kelas (*classroom manager*), (2) pemilikan kompetensi profesional keguruan (*teacher professional competencies*), (3) pemilikan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) dan (4) kemampuan multi bahasa (*multi lingual competence*). Hubungan antara keempat faktor dan variabilitas tuturan guru di kelas dijelaskan di dalam gambar berikut.



Gambar 2

Hubungan antara Kualitas Guru dan Variabilitas Tuturan

Gambar di atas menunjukkan bahwa variabilitas tuturan guru di kelas ditentukan oleh empat factor. Faktor pengelola kelas adalah peran guru sebagai *class manager* yang diusulkan oleh Harmer (2012). Faktor kompetensi profesional adalah kemampuan guru sebagai tenaga profesional pendidikan seperti disyaratkan oleh UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Faktor kompetensi komunikatif ialah kemampuan pengguna bahasa seperti diusulkan oleh Savignon (1983). Faktor kompetensi multi lingual adalah kemampuan menguasai beberapa bahasa seperti dinyatakan oleh Martin (2008).

Seperti ditunjukkan di dalam gambar tersebut, keempat faktor tersebut beroperasi secara simultan. Dihubungkannya keempat faktor menunjukkan bahwa masing-masing faktor berkontribusi atau memiliki kontribusi tertentu terhadap penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas.

Di kelas, dalam hubungannya dengan para siswa, guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta memiliki karakteristik sebagai (1) penutur aktif Bahasa Jawa dan Indonesia, (2) secara sosial lebih tinggi daripada siswanya, (3) guru profesional mata pelajaran Bahasa Inggris. Berada bersama penutur Bahasa Jawa dan Indonesia, guru-guru tersebut tahu dan mampu memanfaatkan bahasa dan budaya bersama di dalam berinteraksi dengan masyarakat, terutama para siswanya. Pemanfaatan bahasa dan budaya Jawa tersebut dilakukan terutama pada konteks interaksi non formal dengan masyarakat, termasuk dengan para siswanya, meskipun di konteks formalpun (misal di kelas), hal tersebut dapat dijumpai. Fenomena tersebut sesuai dengan karakteristik multilingualisme seperti disebutkan oleh Martin (2008). Dalam hal bahasa sasaran ialah Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, didalam mengembangkan interaksi dengan para siswanya guru senantiasa sadar atas bahasa dan budaya yang ia manfaatkan dan ajarkan (Martin, 2008). Dalam hal guru ingin para siswanya belajar sambil melakukan tugas pembelajaran yang diberikan, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), seperti usul Delisie (1997).

Di sekolah secara umum, penggunaan Bahasa Indonesia memiliki frekuensi lebih tinggi daripada Bahasa Jawa karena Bahasa Indonesia adalah (1) bahasa nasional, yang digunakan di bidang pendidikan, media massa, pemerintahan dan peraturan/perundang-undangan, (2) bahasa pengantar pembelajaran resmi (sesuai dengan Undang-undang yang berlaku) di semua jenjang pendidikan, (3) digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran bagi semua mata pelajaran di sekolah, kecuali Bahasa Inggris dan (4) digunakan di berbagai forum resmi, termasuk konteks di luar kelas. Oleh karena itu, untuk menggerakkan kegiatan belajar siswa, di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris guru dapat menggunakan Bahasa Indonesia. Sesuai dengan usul Doff (1988:221),

commit to user

dalam kondisi tertentu ia tidak akan memaksakan penggunaan Bahasa Inggris dengan mengorbankan intensitas kegiatan belajar siswanya. .

Secara sosial guru memiliki posisi lebih tinggi daripada para siswanya. Guru memiliki kuasa atas siswanya, sedangkan siswa tidak memiliki kuasa atas gurunya. Oleh karena itu, guru memiliki hak untuk menggunakan jenis-jenis tuturan yang pantas (sebagai pihak yang memiliki kuasa) ketika berinteraksi dengan para siswanya. Dalam hal guru memutuskan untuk bersikap lain, termasuk caranya memandang posisi para siswanya, hal tersebut juga menjadi haknya sebagai pihak yang memiliki kuasa. Di pihak lain, siswa harus menggunakan tuturan yang pantas (sebagai pihak yang tak memiliki kuasa) ketika berinteraksi dengan gurunya.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki kompetensi yang disyaratkan oleh Undang-undang, yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial an kompetensi personal. Fakta bahwa guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta, dalam kondisi normal, menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi profesional, yaitu sesuai dengan bidang akademiknya (Bahasa Inggris). Dalam konteks penggunaan Bahasa Inggris di kelas, fakta bahwa tuturan guru terdiri atas beragam bentuk linguistik (kalimat) dan fungsi ilokusioner (nosi) menunjukkan bahwa ia memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) yang disyaratkan oleh Undang-undang No. 16 Th. 2007. Di dalam lampiran Undang-undang tersebut disebutkan kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang meliputi aspek linguistik, wacana, sosiolinguistik dan strategik (empat unsur). Kompetensi komunikatif tersebut sama dengan yang diusulkan oleh Savignon (1983), yang meliputi *grammaticsl competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence* dan *strategic competence* (empat unsur) dan menyempurnakan usulan awal Hymes (1984) yang mengusulkan *linguistic competence* dan *sociolinguistic competence* (dua unsur).

Bagaric dan Djigunovic (2007) menyebutkan tiga model *communicative competence*, yaitu (1) model Canale & Swain, (2) model Bachman & Palmer, dan *commit to user*

(3) model Common European Framework (CEF). Kompetensi komunikatif model Canale & Swain mencakup bidang pengetahuan dan ketrampilan gramatikal, sociolinguistik dan strategik (tiga unsur). Kompetensi komunikatif model Bachman & Palmer mencakup pengetahuan gramatikal, pengetahuan tekstual, pengetahuan pragmatik dan pengetahuan strategik (empat unsur). Sedangkan kompetensi komunikatif model CEF (*Common European Rramework*) mencakup *language competence*, *sociolinguistic competence* and *pragmatic competence* (tiga unsur). Kompetensi di dalam konteks ini meliputi pengetahuan/kognitif (*usage*) maupun kemampuan menggunakan secara operasional (*use*).

Fakta bahwa guru mengeksploitasi, dalam arti menggunakan secara maksimal, tuturan direktif yang bervariasi menurut bentuk linguistik dan fungsi ilokusionernya menunjukkan bahwa ia memiliki kompetensi linguistik/gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi pragmatik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik. Kompetensi linguistik/gramatikal adalah pengetahuan kognitif (*usage*) dan kemampuan menggunakan (*use*) sistem bahasa yang digunakan, yang meliputi kosakata, sistem bunyi, sistem morfologis, sistem sintaktis dan grafologis (tata tulis), secara reseptif maupun produktif. Ini semua ditunjukkan oleh tuturan direktif guru di kelas Bahasa Inggris, ketika guru secara akurat memproduksi dan menggunakan kata (beserta lafalnya), frasa, klausa dan kalimat untuk bertanya, menyuruh, meminta, mengajak, dan menasihati, mengijinkan.

Bahwa guru memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasinya menunjukkan bahwa ia tahu apa yang pantas dikatakan, di mana, dengan siapa dan dengan tujuan apa. Guru dengan sadar memilih ragam bahasa baku untuk menyesuaikannya dengan situasi formal di mana bahasa tersebut digunakan. Dengan menyesuaikan ragam bahasa yang digunakan (standar/baku) dengan situasi penggunaannya (formal), guru menunjukkan dimilikinya kompetensi sociolinguistik.

Kemampuan guru mengaitkan tuturan-tuturannya untuk membangun satuan-satuan teks yang padu dan terikat oleh konteks penggunaannya

commit to user

menunjukkan dimilikinya kompetensi wacana (*discourse*). Di kelas, tuturan guru berada di dalam penggalan-penggalan (*chunks*) yang diikat oleh konteks. Dalam tahap *opening* (mengawali kegiatan pembelajaran), misalnya, wacana tutur guru lazim terdiri atas tuturan yang bernosi *socializing*, menanyakan kemajuan dan/atau tugas pembelajaran terakhir, dan bukan tuturan dengan sembarang nosi dan topik.

Di kelas guru dengan lancar mengelola kegiatan pembelajaran dan siswanya melalui penggunaan beragam tuturan direktif. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kompetensi strategik, yang memandunya di dalam memilih ungkapan yang patut, untuk menjaga kenyamanan hubungan antara guru dan siswa di kelas, dan efektif, sesuai dengan tujuan komunikatifnya.

Satu di antara karakteristik guru yang baik ialah mengenal siswanya, secara individu maupun klasikal. Sejak awal masuk ke kelas, guru mengamati dan menemukan sebagian kecil, sebagian besar atau mayoritas siswanya memiliki kompetensi Bahasa Inggris rendah atau tidak seimbang, memiliki minat dan motivasi rendah. Sifat afektif lain yang kurang baik yang dimiliki oleh siswa secara umum ialah belum bisa mandiri, yaitu belum dapat melakukan apa yang mestinya mereka lakukan di kelas sebagai siswa. Tanpa kehadiran guru di kelas, tugas pembelajaran yang sudah disampaikan dan dipahami oleh siswa tidak dilaksanakan sesuai dengan kualitas yang diharapkan oleh guru. Dalam situasi demikian, sebagian besar siswa tidak dapat memfokuskan perhatian, percakapan dan kegiatan pada penyelesaian tugas pembelajaran. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran tanpa kehadiran guru tidak efektif dan siswa SMA, yang menurut usianya termasuk golongan orang dewasa, ternyata belum bisa mandiri. Mereka memerlukan orang luar (guru) untuk merangsang dan menggerakkan pelaksanaan kegiatan belajar yang menjadi tugas utamanya di kelas.

Meskipun kegiatan belajar adalah kegiatan siswa, kehadiran guru di kelas berfungsi utama sebagai penggerak kegiatan siswa tersebut. Menurut Yamin (2009), guru memiliki tugas *managerial* kelas dengan memainkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Siswa

melengkapi diri dengan buku ajar yang untuk memanfaatkannya dilengkapi dengan perintah sesuai dengan materi, ketrampilan bahasa dan cara mengerjakannya. Namun demikian, semua kegiatan kelas siswa praktis diinisiasi oleh tuturan direktif guru. Secara umum, inisiasi guru dimulai pada tahap *opening*, dengan menyampaikan sapaan (*greeting*), menyampaikan topik bahasan, mengacukannya ke buku ajar dan menyampaikan kompetensi standar (KS) dan kompetensi dasar (KD) beserta indikatornya. Kegiatan kelas guru meliputi (1) menetapkan apa yang siswa butuh pelajari, (2) mengatur pelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pelaksanaan pembelajaran dan (4) mempraktekkan apa yang telah dipelajari (Brown, 1995:4).

Sejalan dengan pendapat Harmer (2012), peran utama guru sebagai manajer kelas adalah sebagai fasilitator yang bertanggungjawab membuat siswa belajar dengan lancar dan wajar. Oleh karena itu, fakta bahwa 80% tuturan yang dibuatnya di kelas bertipe direktif, jenis tuturan yang mendorong siswa melakukan sesuatu yang dituturkan, menunjukkan bahwa guru menjalankan peran utamanya di kelas sebagai manajer kelas dan fasilitator pembelajaran bagi para siswanya. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru menunjukkan bahwa ia melaksanakan komunikasi pembelajaran, yaitu proses mengembangkan hubungan komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa agar mereka berkesempatan mencapai sukses secara maksimum di lingkungan pembelajaran tersebut (Wrench, 2009:1). Menurut Uno (2009:4), tugas guru adalah melaksanakan pembelajaran, membelajarkan siswanya, membuat siswa belajar atau menciptakan kondisi terbaik bagi siswanya untuk belajar.

Di dalam kegiatan utama (*main activity*), tuturan direktif guru menginisiasi kegiatan siswa melaksanakan dan memperkaya tugas yang diberikan oleh buku ajar. Karena buku ajar yang digunakan merancang materi ajar secara integratif, kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengembangan (empat) ketrampilan bahasa (reseptif maupun produktif), penguasaan bentuk bahasa (*grammar* dan *pronunciation*), makna, kosakata, dan ejaan. Meskipun buku ajar menyajikan materi beserta pembahasannya dan menyajikan berbagai macam tugas (latihan) reseptif maupun produktif, guru lazim

commit to user

menambahkan tugas lain yang relevan dengan penguasaan materi ajar. Ketika guru mendampingi siswa membahas materi ajar beserta tugas di buku ajar, guru biasa menambahkan pertanyaan-pertanyaan dan/atau tugas-tugas (dalam bentuk tuturan direktif lain) di luar yang telah disajikan di buku ajar. Dengan demikian, pada tahap tertentu tuturan direktif guru mendominasi interaksi guru-siswa di kelas, dan pada tahap lain siswa yang lebih dominan ketika mereka bekerja melakukan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru dan telah mereka pahami..

Ketika menyajikan materi ajar mengembangkan ketrampilan reseptif, guru menggunakan tuturan direktif menggunakan kata-kata seperti *listen*, *read*, dan *answer question*. Ketika menyajikan materi ajar mengembangkan ketrampilan produktif, guru menggunakan tuturan direktif menggunakan kata-kata seperti *repeat (after me)*, *make/practice dialogue*, *act out dialogue*, dan *write descriptive text*. Ketika membahas bentuk bahasa, mengembangkan penguasaan tata bahasa Bahasa Inggris, guru menggunakan kata-kata seperti *what tense*, *what sentence*, *change*, *correct*, *pronouns* dan sebagainya. Ketika membahas kosakata, guru lazim menggunakan tuturan dengan kata-kata *What is this?*, *In Bahasa Indonesia what is it?*, *What does it mean?*, *what is merchant?* Dan sebagainya. Ketika membahas mengenai *pronunciation* atau *spelling* guru menggunakan tuturan dengan kata-kata seperti *How do we pronounce it?* Atau *How do you spell it?*

Sesuai dengan kecenderungan yang berlaku, guru mengembangkan kegiatan pembelajaran interaktif, yaitu siapa saja yang terlibat dan apa fungsi yang dimainkan di dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Melalui tuturan-tuturannya, guru melakukan fungsi-fungsi yang relevan (Brown, 1994:159) dan mendorong siswa untuk bekerja berpasangan, berkelompok, secara klasikal atau secara individual. Ini adalah karakteristik pembelajaran interaktif (Ur, 1999, Golub, 1994, Malamah-Thomas:1996)

Di dalam tahap *closing*, guru masih menggunakan tuturan direktif untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukannya. Ia kembali menyampaikan pertanyaan mengenai materi ajar yang telah dipelajari oleh siswa dan bersama siswa merangkum materi ajar yang baru saja selesai dibahas.

Berdasarkan jenis, bentuk dan derajat ketaatan respons yang diharapkan dari siswa, guru menggunakan beragam tuturan direktif untuk menggerakkan kegiatan kelas siswa, mulai dari pertanyaan, perintah, permintaan, ajakan, saran dan perkenan. Jadi, untuk menggerakkan kegiatan belajar siswa guru menggunakan tuturan direktif dengan enam jenis fungsi ilokusioner atau nosi, yang mencakup bertanya, menyuruh, meminta, mengajak, menyarankan dan mengizinkan. Keenam jenis nosi tuturan direktif tersebut direalisasikan di dalam beragam bentuk linguistik, meliputi bentuk (kalimat) deklaratif, interogatif, imperatif dan elipsis.

Kemampuan guru mengungkapkan fungsi ilokusioner (nosi) secara berterima dan kemampuan mengukur daya ilokusioner tuturan yang digunakannya menunjukkan kompetensi pragmatiknya. Guru tahu bahwa suatu nosi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk linguistik, meskipun daya ilokusionernya tidak sama. Ia juga tahu bahwa satu bentuk linguistik memiliki potensi untuk mengungkapkan beragam fungsi ilokusioner (nosi), meskipun keterpahamannya tidak sama. Fakta bahwa guru lebih banyak menggunakan tuturan langsung menunjukkan bahwa ia mengukur dengan benar daya ilokusioner dan keterpahaman (*intelligibility*) tuturan direktif yang digunakannya. .

Penggunaan beragam tuturan direktif oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris tersebut di atas sesuai dengan pendapat beberapa pakar. Misalnya, sejalan dengan pendapat Harmer (2012), di kelas guru memiliki 11 macam peran. Peran-peran yang dimainkan oleh guru memposisikan diri guru terhadap siswanya sebagai (1) fasilitator, (2) pemindah pengetahuan, (3) pengendali, (4) pengatur, (5) pengumpul bukti, (6) penggerak, (7) sumber/rujukan, (8) pemberi umpan balik, (9) editor, (10) tutor dan (11) pemberi *input* (masukan). Secara bervariasi ke-11 peran guru tersebut dijalankan melalui penggunaan beberapa jenis tuturan, dan beberapa di antara peran guru dapat direpresentasikan melalui tuturan direktif. Tuturan berbahasa Inggris guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris merepresentasikan peran guru sebagai sumber/rujukan dan pemberi *input* yang dapat dimanfaatkan oleh siswa manakala ia berekspresi dalam Bahasa Inggris dan menunjukkan hasil belajarnya. Respons siswa terhadap tuturan

seperti “*Work in pairs and learn the difference between accepting and rejecting an invitation*” dapat merepresentasikan dan mengaktifkan peran guru sebagai fasilitator, pengendali, pengatur, tutor, editor, pengumpul bukti, pemberi umpan, sumber/rujukan, penggerak dan pemindah pengetahuan. Peran-peran tersebut juga menunjukkan makna kehadiran guru di kelas sebagai pengelola (manager) kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagai rangkuman, penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas juga terkait dengan kompetensi yang disyaratkan bagi guru Bahasa Inggris. Mengacu ke Undang-undang Nomor 74 tentang guru, guru disyaratkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi personal. Penggunaan tuturan direktif guru di kelas menjadi salah satu indikator tingkat kompetensi keguruannya. Tuturan direktif guru yang menunjukkan tingkat penguasaan bidang yang ia ajarkan dan siswa pelajari (Bahasa Inggris) menunjukkan tingkat kompetensi profesionalnya. Tuturan direktif guru yang merefleksikan tingkat kemampuannya mengelola pembelajaran siswa (kelas) menunjukkan tingkat kompetensi pedagogiknya. Tuturan direktif guru yang menunjukkan cara ia membuat orang (siswa) merasa nyaman di depan gurunya menunjukkan tingkat kompetensi sosial guru. Sedangkan tuturan direktif guru yang menunjukkan berbagai keunggulan dan keteladanan bagi siswa menunjukkan tingkat kompetensi personalnya. Sebagai kesimpulan, tingkat kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan personal guru mata pelajaran Bahasa Inggris dapat diukur melalui tuturan direktif yang ia gunakan untuk berinteraksi dengan siswa di kelas.

Di kelas guru lazim menggunakan secara ekstensif tuturan direktif bernosi bertanya (*asking*). Menurut Usman (2012), bertanya adalah satu di antara ketrampilan dasar mengajar, sedangkan menurut Zaini et al (2008), pertanyaan mampu meningkatkan intensitas belajar siswa.. Di pihak lain, menurut Doff (1997), jenis tuturan direktif bernosi bertanya memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran sehingga sangat penting bagi guru untuk menguasai kemampuan bertanya. Tuturan bernosi bertanya digunakan antara lain untuk (1) menemukan apa pendapat, pengetahuan atau pengalaman pribadi

masing-masing siswa dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas, (2) mengecek pemahaman siswa atas materi ajar dan (3) memberi latihan menggunakan materi ajar. Sebagian besar tuturan bernosi bertanya digunakan untuk memenuhi tujuan pertama. Di dalam tahap pengenalan teks, misalnya, guru banyak melakukan kegiatan tanya-jawab secara panjang lebar dengan siswa mengenai *prior knowledge* dan gagasan atau isi teks. Di dalam tahap refleksi atau evaluasi, yaitu di akhir kegiatan pembelajaran, guru banyak bertanya untuk memenuhi tujuan kedua, yaitu mengecek pemahaman siswa atas materi ajar yang baru saja selesai dibahas. Dalam hal salah satu tujuan pembelajaran yang disajikan adalah agar siswa dapat mengaplikasikan materi ajar secara operasional, guru juga menggunakan tuturan bernosi bertanya untuk memenuhi tujuan ketiga tersebut. Pencapaian tujuan-tujuan tersebut dilakukan melalui tuturan bernosi bertanya dengan berbagai bentuk linguistik (kalimat), yaitu *Yes/No question*, 'Or' atau *Alternative question*, *W-H question* dan *Declarative-mood question*.

Di samping menyampaikan pertanyaan yang disediakan oleh buku ajar, guru menggunakan tuturan direktif bernosi bertanya secara ekstensif karena ia (1) memahami jenis dan ragam fungsi/gunanya, (2) membedakan penggunaan jenis tuturan ini menurut panjang-pendek respons dan (3) mengenali beragam strategi menggunakan tuturan direktif bernosi bertanya. Secara garis besar, tuturan direktif bernosi bertanya yang digunakan oleh guru terdiri atas tiga jenis, yaitu *Q-W question* (menghendaki jawaban panjang), *Yes/No question* (menghendaki jawaban singkat) dan *Alternative question* (menghendaki jawaban singkat berupa pilihan). Tuturan bernosi bertanya sebagian diarahkan ke kelas untuk dijawab secara sukarela atau aklamasi sebagian ke kelompok siswa dan sebagian ditujukan ke siswa secara individual, secara acak maupun berurutan.

Jenis tuturan direktif penting yang lain ialah tuturan direktif bernosi menyuruh atau menyampaikan instruksi/perintah. Guru tahu bahwa cara menyuruh orang yang paling efektif ialah menggunakan kalimat perintah (*imperative*) seperti yang ia ketahui sejak di SMP. Hal ini didukung oleh pendapat Harmer (2012) yang mengatakan bahwa satu di antara hal-hal yang paling penting

untuk dilakukan oleh guru ialah memberi instruksi atau menggunakan tuturan direktif bernosi menyuruh (*ordering/commanding*), untuk mendorong siswa melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru dalam rangka pengembangan pembelajaran yang diselenggarakannya. Dalam menggunakan jenis tuturan tersebut, guru (1) menyampaikan perintah sesederhana mungkin, (2) memberi perintah sebelum tindakan yang diperintahkan dilakukan oleh siswa, (3) memastikan bahwa siswa memahami instruksi guru, (4) minta siswa menerjemahkan perintah guru dan (5) kalau perlu menyertai perintah dengan demonstrasi dan memberi bimbingan ketika siswa melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Memang, menurut Kreidler (1999), tuturan direktif bernosi menyuruh menunjukkan kuasa (*power/control*) guru atas siswa, sesuatu yang wajar di dalam konteks hubungan guru-siswa di kelas.

Nosi-nosi lain (meminta, menasihati, mengizinkan, mengajak dan memberi tawaran) juga merealisasikan peran guru seperti sebagai fasilitator, pengendali dan pengatur. Sebagai fasilitator, pengendali dan pengatur, peran utama guru ialah memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar siswa secara lancar dan nyaman. Penggunaan nosi-nosi meminta, menasihati, mengizinkan dan memberi tawaran efektif untuk menciptakan situasi kelas yang nyaman karena siswa merasa dihargai dan difasilitasi oleh guru. Dalam hal terdapat pilihan bagi siswa, guru menggunakan tuturan bernosi menasihati (*advising*), yang menurut Kreidler (1999) berarti memberi pilihan kepada orang (siswa) untuk melakukan atau tidak perlu melakukan tindakan yang dituturkan oleh guru. Bahkan, tuturan guru yang diucapkan dengan suara keras tetapi nyaman (seperti '*Hello!*', '*Class!*', '*Attention, please!*') dengan maksud memfokuskan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran, diterima oleh siswa dengan rasa nyaman, karena sesuai dengan peran guru sebagai pengendali (*controler*). Jenis tuturan bernosi meminta, menasihati, memperkenalkan, mengajak dan memberi tawaran ikut menggerakkan kegiatan belajar siswa karena mendorong siswa melakukan apa yang diinginkan oleh guru dengan suasana hati yang nyaman.

Proposisi 2 :

Bahasa pengantar pembelajaran yang terbaik untuk kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah Bahasa Inggris, namun guru mengatur pemanfaatan bahasa pengantar pembelajaran yang dapat ia gunakan karena ia ingin memfasilitasi penguasaan materi ajar oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Bowers (1987) dengan tegas menyebutkan bahwa inti keseluruhan pembelajaran bahasa adalah untuk membangun penguasaan bahasa, yaitu kompetensi bahasa sasaran oleh pembelajar. Ini yang dipegang teguh oleh guru Bahasa Inggris SMA Kota Surakarta. Menurut Harmer (2012:56), guru dapat didefinisikan menurut peran yang dimainkan di kelas: pengendali, pengatur, mengukur, penggerak, partisipan, nara sumber dan pengamat. Di lain pihak, sebagai pengelola (*manager*) kelas, guru mendapati satu atau beberapa di antara fakta bahwa para siswanya (1) memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang secara umum rendah, (2) memiliki kompetensi (ketrampilan) Bahasa Inggris yang tidak berimbang (tidak merata), (3) memiliki motivasi belajar yang beragam, (4) memiliki kepercayaan diri yang tidak merata dan (5) berasal dari keluarga dengan beragam latar belakang sosial-ekonomi. Salah satu implikasi keberagaman karakteristik siswa tersebut ialah bahwa bahasa Inggris tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya bahasa pengantar pembelajaran di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Dengan kata lain, pada kondisi tertentu Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, namun pada kondisi lain, porsi Bahasa Inggris dikurangi dan diganti dengan bahasa ibu siswa (Bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar. Namun, terjadinya alih kode (*code switching*) dalam tuturan guru di kelas menjadi isu penting di bidang pembelajaran Bahasa Asing Nunan, 1991:190).

Harmer (1998) menyebutkan beberapa indikator guru yang baik: (1) membuat pelajaran menarik, (2) mencintai pekerjaannya, (3) berpengetahuan luas, (4) memiliki karakter dan (5) menghibur dalam arti positif. Karakteristik lain guru yang baik ialah dinamis, yaitu kemampuan guru untuk berubah, meningkatkan kinerja dan selalu mengikuti arah kebijakan di bidang pendidikan. Sebagai ilustrasi, manakala KTSP diberlakukan, guru yang baik akan melakukan

commit to user

antara lain memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa, belajar melalui berbuat, dan membangun kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial (Mulyasa, 2011).

Ketika guru menyatakan bahwa proporsi penggunaan bahasa pengantar pembelajaran Bahasa Inggris adalah 60% - 80% Bahasa Inggris dan 20% - 40% Bahasa Indonesia, yang ia maksud adalah proporsi rata-rata dan dalam kondisi normal. Dalam banyak hal, proporsi tersebut berfluktuasi dan sangat tergantung pada tingkat kesulitan materi ajar dan kompetensi Bahasa Inggris para siswa. Di sekolah yang *input* siswanya bagus, proporsi Bahasa Inggris 80-90% dan Bahasa Indonesia 10-20% dapat dipertahankan. Namun di sekolah yang *input*-nya sedang atau bahkan rendah, proporsi penggunaan bahasa pengantarnya dapat mencapai 40% - 60% Bahasa Inggris dan 40% - 60% Bahasa Indonesia. Bahkan, di kelas yang sedang membahas materi ajar bertingkat kesulitan tinggi sedangkan kompetensi Bahasa Inggris siswanya rendah, proporsi bahasa pengantarnya bisa 20% Bahasa Inggris, 80% Bahasa Indonesia. Di kedua hal terakhir, guru bersedia mengorbankan idealismenya demi membantu/memfasilitasi penguasaan materi ajar para siswanya. Guru dapat segera mengidentifikasi rendahnya kompetensi Bahasa Inggris siswa begitu mereka gagal memberi respons yang benar terhadap tuturan berbahasa Inggris guru. Menurut Harmer, 2012/a; Harmer, 2009/b; Harmer, 2001/c; Macaro, 2000), bahasa ibu siswa dapat dimanfaatkan dalam hal situasi memang menghendaki. Ini berarti kelas bahasa asing tidak harus steril dari bahasa ibu siswa.

Meskipun tidak memberi rekomendasi, beberapa pakar pembelajaran Bahasa Inggris sebagai non bahasa ibu menyetujui penggunaan bahasa ibu siswa dengan beberapa alasan. Menurut Harmer (2012), misalnya, ada beberapa alasan penggunaan bahasa ibu (L1) di kelas ditoleransi, yaitu (1) guru perlu menghargai posisi bilingual siswa, (2) dalam hal guru memiliki bahasa ibu sama dengan siswa, segala kesulitan siswa dapat didiskusikan, terutama pada tahap awal, (3) penggunaan bahasa ibu dapat mempererat hubungan (*rapport*) antara guru dengan siswa, (4) siswa banyak belajar dari membandingkan Bahasa Inggris dengan bahasa ibunya. Jadi, sampai taraf tertentu bahasa ibu siswa dapat digunakan

commit to user

untuk lebih membantu siswa. Namun diingatkan bahwa penggunaan bahasa ibu siswa harus dibatasi, mengingat siswa berada di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Menurut Doff (1997), memberi penjelasan dalam bahasa sasaran (Bahasa Inggris) sangat penting kalau dapat dilakukan dengan sukses dan tanpa kesulitan yang terlalu besar. Namun, ada saat-saat di mana bahasa yang paling baik untuk digunakan ialah bahasa ibu siswa. Alasan yang disyaratkan adalah (1) lebih sederhana apabila masalah yang dibahas terlalu kompleks kalau harus disampaikan dalam Bahasa Inggris, (2) penggunaannya lebih mudah karena bahasa ibu memang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, (3) lebih cepat dan lebih nyaman karena tidak diperlukan proses yang rumit untuk memproduksi dan menerima tuturan-tuturan dalam bahasa ibu yang digunakan untuk menjelaskan masalah.

Seperti diakui oleh guru, para siswanya beragam di berbagai hal, yang meliputi kompetensi Bahasa Inggris, motivasi belajar, minat dan sosial-ekonomi keluarga. Perbedaan ini mewarnai kondisi belajar-mengajar Bahasa Inggris di kelas. Di dalam kondisi di mana penggunaan Bahasa Inggris terlalu beresiko karena siswa tidak memahami isi tuturan atau gagasan guru, guru akan beralih menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam hal sebagian siswa berkompetensi Bahasa Inggris memadai dan sebagian lain tidak, pada saat yang tepat guru memberi bimbingan intensif kepada siswa yang berkompetensi Bahasa Inggris rendah di mana guru dan siswa berinteraksi dalam bahasa ibu. Oleh Johnson (2008), guru menunjukkan dua sikap dan perlakuan berbeda pada saat bersamaan terhadap dua golongan siswa. Pada kelompok siswa yang mampu, ia menerapkan kuasa (*authority*), sedangkan kepada kelompok kurang mampu ia menerapkan solidaritas (*solidarity*). Pada satu sisi, terhadap siswa yang mampu guru ingin mempertahankan kuasa atas siswa sehingga tugas belajar dan pembelajaran berjalan secara efektif. Di pihak lain, kepada siswa yang kurang mampu guru ingin agar ia dan siswa berada di sisi yang sama, antara lain agar masalah siswa juga masalah guru. Melalui tuturan berbahasa ibu, pemahaman yang dicapai oleh

siswa kurang mampu diharapkan meningkat mendekati pemahaman siswa yang mampu.

Menurut Harmer (2009), guru yang baik mampu menerima yang tak diharapkan dan memanfaatkannya untuk kepentingan diri maupun siswanya. Ia lebih mengutamakan kepentingan siswa, yaitu pencapaian tujuan pembelajaran siswa yang ia rencanakan, daripada penyelesaian tugas yang ia rencanakan sebagai guru. Ia mengutamakan apa yang dilakukan oleh siswa daripada yang dilakukannya. Dengan kata lain, dalam hal apa yang ia ingin para siswa melakukannya tidak dipahami dengan jelas, guru tidak akan memaksakan kehendak terhadap para siswanya. Misalnya, guru tidak akan memaksa siswanya untuk tidak membuat kesalahan sekecil apa pun di dalam berbahasa Inggris karena hal ini akan menurunkan kepercayaan diri siswa, seperti dinyatakan oleh Bartram & Walton (1994). Dalam hal dengan Bahasa Inggris siswa tidak memahami gagasan guru, guru akan berhenti menggunakan Bahasa Inggris dan beralih ke Bahasa Indonesia..

Keberpihakan guru pada kepentingan siswa juga berimplikasi pada tingkat toleransi guru terhadap kondisi siswa. Di akhir setiap tuturan atau satuan tuturan (berbahasa Inggris) yang disampaikan, guru secara teratur mengecek pemahaman siswa, dan kondisi siswa segera diketahui melalui kualitas respons siswa. Kalau siswa segera memberi respons dan respons tersebut sesuai dengan masalah yang dibahas, materi ajar yang disajikan masih dalam jangkauan siswa. Sebaliknya, kalau siswa diam atau memberi respons yang salah, materi ajar yang disajikan di atas jangkauan siswa. Dalam hal yang disebut terakhir terjadi berkali-kali, guru akan mengganti bahasa pengantar yang ia gunakan dengan Bahasa Indonesia, bukan bertahan dengan Bahasa Inggris. Dengan kata lain, guru menoleransi kondisi siswanya di dalam memilih bahasa pengantar pembelajaran.

Sikap toleransi guru terhadap kondisi siswa juga didukung oleh Naim (2012). Toleransi dimaknai sebagai sikap membiarkan atau menerima ketidaksetaraan atau ketidakseragaman, yang berimplikasi pada penghindaran pemaksaan kehendak, yang menguntungkan satu pihak namun merugikan pihak lain. Salah satu realisasi toleransi adalah tidak memaksakan kehendak dalam

bentuk dan cara yang merugikan pihak lain. Jadi, dalam hal siswa di suatu kelas memiliki beragam kompetensi Bahasa Inggris, dengan indikator daya tangkap siswa terhadap tuturan berbahasa Inggris tidak sama, memaksakan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran untuk seluruh kelas adalah satu bentuk rendahnya atau tiadanya toleransi. Hal ini tidak dilakukan oleh guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta.

Penggunaan tuturan direktif oleh guru di kelas kepada siswanya adalah salah satu realisasi fungsi managerial guru di kelas. Tuturan guru dan respons siswa adalah unsur utama interaksi guru dan siswa di kelas. Menurut Brown (1995), interaksi adalah komunikasi, yang menurut Pranowo (2012) berpotensi berhasil atau gagal. Komunikasi guru dan siswa berpotensi gagal kalau (1) guru dan siswa tidak memiliki *common ground* tentang masalah yang dikomunikasikan, (2) siswa tidak tertarik pada masalah yang dikomunikasikan, (3) apa yang diinginkan oleh guru tidak dimiliki oleh siswa, (4) siswa tidak memahami gagasan guru, dan (6) penyelesaian masalah yang dikomunikasikan terkendala kode etik yang berlaku. Kegagalan siswa memberi respons terhadap tuturan guru dapat bersumber dari satu atau beberapa di antara faktor di atas, yang semuanya dianggap menunjukkan kesulitan siswa yang harus diatasi melalui bantuan guru. Di lain pihak, keberhasilan komunikasi dicapai melalui faktor-faktor kebahasaan yang meliputi penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat, yang dapat disejajarkan dengan '*Pragmatic Scales*' Leech (1983).

Proposisi 3 :

Buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sumber utama bahan ajar bagi siswa, namun guru mengalokasikan penggunaan tuturan berbahasa Inggris di kelas karena ia ingin memberi input bagi siswa.

Di dalam RPP guru, bagian 'Topik' diisi dengan salah satu topik yang disajikan di buku ajar, dan bagian 'Sumber Bahan Ajar' diisi dengan nama buku ajar yang digunakan. Jadi, buku ajar memiliki peran yang paling penting sebagai sumber bahan ajar, dan peran guru di kelas adalah mengelola dan

mengembangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berorientasi pada buku ajar tersebut. Ini dilakukan melalui penggunaan tuturan direktif di kelas. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan seluruh materi ajar dan tugas pembelajaran yang tersaji di dalam buku ajar tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat dipisahkan dari kehadiran buku ajar. Guru memang mengembangkan materi ajar dan tugas pembelajaran yang tersedia, seperti mengaktifkan *prior knowledge* siswa pada tahap *opening*, pembahasan materi ajar dan pelaksanaan tugas pembelajaran..

Apa yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa buku ajar yang digunakan sebagai sumber materi ajar sudah secara lengkap menyajikan materi ajar beserta tugas pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh siswa. Namun demikian, pembahasan materi ajar dan pelaksanaan tugas pembelajaran tersebut harus diinisiasi oleh guru melalui penggunaan tuturan direktif, karena guru mendapati siswa belum mampu secara mandiri melakukan kegiatan yang menjadi tugasnya. Di samping itu, mengandalkan buku ajar saja sebagai sumber bahan ajar dan tugas pembelajaran tidak cukup, karena (1) sebagian besar materi ajar, pembahasan dan tugas pembelajaran disampaikan secara tertulis dan (2) materi tertentu, khususnya teks menyimak, tidak disajikan di dalam buku ajar. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru sebagai pengelola kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing melakukan hal-hal yang sangat mendasar untuk kelas bahasa asing, yang meliputi (1) menggerakkan kegiatan pembelajaran siswa, khususnya melalui penggunaan tuturan berbahasa Inggris, (2) memberi contoh dan/atau mengontrol pengalihan materi ajar (tertulis) ke bentuk lisan, (3) menambahkan tugas pembelajaran baru untuk membantu siswa lebih memahami materi ajar yang tersedia, dan (4) menyampaikan materi ajar yang belum tersedia di dalam buku ajar (khususnya materi menyimak).

Keempat hal di atas direalisasikan dalam tuturan berbahasa Inggris, dan difungsikan sebagai model (bentuk lisan) Bahasa Inggris bagi siswa. Bahasa Inggris yang disajikan di dalam buku ajar adalah Bahasa Inggris ragam baku, karena digunakan di dalam konteks resmi, yaitu di kelas pendidikan formal. Yang dilakukan oleh guru ialah mengalihkan bahasa Inggris tertulis di buku ajar

commit to user

ke bentuk lisannya. Dengan cara ini guru mempertegas penyajian ragam baku Bahasa Inggris karena apa yang dituturkan oleh guru sama dengan apa yang tertulis di buku ajar. Karakteristik ragam baku yang digunakan oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris sejalan dengan definisi Coulmas (2005) bahwa ragam Bahasa Inggris baku ialah ragam Bahasa Inggris yang memiliki norma (kaidah) tertulis, atau ragam yang bentuk lisan dan tulisnya sama serta dikaitkan dengan pendidikan, pemerintahan dan media massa. Penggunaan ragam baku Bahasa Inggris dikaitkan dengan akurasi gramatika (bentuk dan susunan kata) dan lafal (*pronunciation*).

Dalam hal penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tidak membantu siswa, atau dalam hal materi ajar memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, guru memilih menggunakan tuturan berbahasa Indonesia untuk memfasilitasi para siswanya. Namun dalam hal guru tetap menggunakan tuturan berbahasa Inggris di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, ini dilakukannya untuk memberi 'model' penggunaan Bahasa Inggris para siswanya. Memang salah satu tujuan guru menggunakan tuturan berbahasa Inggris di kelas adalah menjadi model bagi para siswanya di dalam berbahasa Inggris. Dengan menggunakan Bahasa Inggris, ia dengan sendirinya memberi contoh konkret bagi para siswanya tentang penggunaan ungkapan Bahasa Inggris di dalam praktek berbahasa Inggris yang sebenarnya. Dengan kata lain, menurut Harmer (1993), tuturan berbahasa Inggris yang guru gunakan menjadi '*input*' bagi para siswanya untuk dimanfaatkan sebagai acuan manakala mereka berusaha menggunakan Bahasa Inggris (*output*) untuk berekspresi diri di dalam maupun di luar kelas.

Bahasa Inggris guru yang menjadi '*input*' bagi para siswa pada gilirannya akan menjadi acuan bagi para siswa manakala mereka belajar atau berusaha memproduksi tuturan berbahasa Inggris. Dengan kata lain, sesuai dengan hipotesis Krashen (di dalam Brown, 2000), '*input*' guru akan menjadi acuan bagi '*output*' siswa. Menurut Harmer (1991), kegiatan ruang kelas terdiri atas kegiatan yang memberi siswa *input* dan kegiatan yang mendorong siswa menghasilkan *output*. Tak dapat dibayangkan kualitas Bahasa Inggris siswa kalau guru tidak pernah atau terlalu sedikit menggunakan Bahasa Inggris di kelas mata pelajaran Bahasa

Inggris. Dengan demikian, signifikansi tuturan direktif berbahasa Inggris guru di kelas ialah (1) menggerakkan aktivitas pembelajaran siswa di kelas, (2) membiasakan siswa pada Bahasa Inggris di dalam praktek komunikasi riil, dan (3) sebagai *input* dan model bagi siswa yang dapat dimanfaatkan manakala mereka menggunakan bahasa Inggris (*output*), yaitu ketika mereka berekspresi diri melalui Bahasa Inggris. Menyediakan *input* berarti memanfaatkan pengetahuan guru mengenai Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (Tappes-Lomax, 1999) dan kompetensi Bahasa Inggris guru sebagai bahasa sasaran (Leung and Teasdale, 1999).

Peran *input* guru di dalam *output* siswa terkait erat dengan pencapaian tujuan kurikuler pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran Bahasa Inggris. Di dalam Lampiran Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Kompetensi Bahasa Inggris yang diharapkan dicapai oleh siswa SMA meliputi ketrampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Ketrampilan reseptif meliputi memahami makna (interpersonal dan transaksional, formal maupun informal) dan ketrampilan produktif meliputi ketrampilan mengungkapkan makna (interpersonal dan transaksional, formal maupun informal). Wacana sasaran reseptif dan produktif meliputi bentuk-bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news items, report, analytical exposition, spoof, explanation, discussion* dan *review*, yang oleh Harmer (2012) disebut *genre* (jenis teks). *Input* guru akan menjadi sebagian modal bagi *output* siswa manakala mereka berusaha memahami dan mengungkapkan makna di dalam Bahasa Inggris. Iskandarwassid (2010), melaporkan bahwa pembelajar yang mendapat *input* yang banyak akan memiliki kemahiran berbahasa sasaran (*output*) yang baik.

Penggunaan Bahasa Inggris oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris ternyata juga membuat siswa menaruh hormat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Seperti dinyatakan oleh Harmer (2000), guru (maupun siswa) memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan Bahasa Inggris, yaitu

commit to user

lingkungan dengan penggunaan Bahasa Inggris sebagai pencirinya. Meskipun bahasa ibu siswa dapat digunakan sebagai alat bantu pemahaman bagi siswa, Bahasa Inggris mesti menjadi penciri kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Di dalam konteks ini, peran guru adalah pemberi *input* yang bermakna bagi siswa. Dalam hal kompetensi Bahasa Inggris siswa tidak memungkinkan untuk menggunakan tuturan berbahasa Inggris secara dominan, Harmer memberi saran untuk (1) menggunakan materi ajar berbeda-beda, (2) mengirim siswa yang berkompetensi rendah ke kelas lain, (3) mengirim siswa yang kurang mampu ke layanan belajar mandiri, (4) mengabaikan masalah (ketimpangan kompetensi Bahasa Inggris siswa) tersebut, dan (5) memanfaatkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi. Namun, empat di antara lima saran Harmer tersebut tidak disetujui oleh guru, dan ia memilih menoleransi kondisi kelasnya dan memfasilitasi penguasaan materi ajar siswanya dengan menggunakan bahasa ibu. Di atas segalanya, siswa diharapkan untuk tidak hanya tahu (secara kognitif) Bahasa Inggris, namun juga dapat menggunakannya (secara psiko-motorik).

Proposisi 4 :

Untuk mendorong siswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan tuturan direktif berbentuk kalimat imperatif yang bebas kesantunan, namun ia memanfaatkan secara ekstensif tuturan direktif yang menunjukkan kesantunan karena ia ingin menghormati siswanya

Menurut guru, karena posisinya secara sosial di atas siswa atau memiliki kuasa (*power/authority*) atas siswanya, penggunaan bentuk kalimat *imperative* ketika menyuruhnya melakukan sesuatu, adalah tindak yang wajar. Namun, guru sebenarnya menganggap penggunaan *imperative* berkonotasi merendahkan siswa, sehingga ia berusaha untuk mengurangi frekuensi penggunaan bentuk kalimat tersebut ketika menyuruh siswa melakukan sesuatu. Bahkan menurut Cutting (2008) penggunaan perintah langsung dengan *imperative* dianggap kasar dan menurut Kreidler (1999), perintah langsung efektif hanya kalau penuturnya memiliki (dan ingin menunjukkan) kuasa (*control/authority*) tertentu atas petutur. Kalau penutur ingin petutur melakukan sesuatu tanpa ada faktor kuasa atas

commit to user

petutur, ia akan menggunakan *request* (permintaan) sebagai ganti perintah, yang menunjukkan rasa hormat penutur kepada petutur.

Keputusan guru untuk menggunakan tuturan direktif bernosi meminta (*requesting*) sejalan dengan gagasan Leech (1983), yang menyatakan bahwa tujuan umum komunikasi adalah mengembangkan sikap sosial yang ideal, yaitu menciptakan dan mempertahankan rasa hormat (*establishing and maintaining comitty*). Leech merealisasikan gagasannya dengan membangun teori kesantunan yang berorientasi pada untung (*benefit*) dan rugi (*cost*) – untung ditujukan untuk petutur dan rugi untuk diri penutur sendiri. Kalau guru menggunakan tuturan direktif bernosi *requesting* kepada siswanya, ia melakukan dua hal, yaitu (1) menaikkan posisi sosial siswanya, dan (2) menurunkan posisi sosial dirinya sendiri. Kalau guru menggunakan tuturan direktif bernosi *inviting*, ia menyamakan posisi sosialnya dengan siswa. Kalau ia menggunakan *offering*, ia bahkan menempatkan posisinya di bawah siswanya.

Menghargai siswa dengan menggunakan tuturan yang santun juga sama dengan yang digagas oleh Brown dan Levinson (di dalam Thomas: 1995), yang mengaitkan kesantunan dengan pengelolaan muka (*management of face*). Menurut mereka, muka (*face*) adalah harga diri, yang dapat dirusak, dipertahankan atau ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain. Ada muka positif, yaitu keinginan orang untuk disukai, disetujui, dihargai dan dihormati oleh orang lain. Ada muka negatif, yaitu keinginan orang untuk tidak dihambat dari kebebasan bertindak sesuai pilihannya. Dengan demikian, tuturan yang santun ialah tuturan yang menghormati dan menghargai orang dan tidak menghambat kebebasannya bertindak sesuai pilihannya. Fakta bahwa guru menggunakan tuturan yang santun (dan menanggapi respons siswa secara santun pula) menunjukkan bahwa ia menjaga harga diri siswanya. Keputusan guru untuk menghormati siswanya juga didukung oleh Bluestein (2013: ix) bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa adalah komponen paling berharga di dalam manajemen perilaku kelas, daripada aturan, ancaman dan penggunaan intervensi orang tua.

Selain Leech dan Brown & Levinson, beberapa pakar lain mengusulkan indikator kesantunan berbahasa. Salah satunya adalah Pranowo (2012), yang mengusulkan enam strategi menghasilkan tuturan yang santun, yaitu (1) perhatikan suasana hati petutur untuk membuatnya berkenan, (2) pertemukan perasaan penutur dan petutur agar komunikasi sama-sama dikehendaki, (3) jaga agar petutur dapat menerima tuturan yang dipilih, (4) jaga agar tidak ada kesan penutur lebih superior daripada petutur, (5) pastikan bahwa petutur diposisikan lebih tinggi daripada penutur, dan (6) jaga agar penutur dan petutur memiliki gagasan yang sama. Fakta bahwa guru tidak menganggap siswanya sebagai suruhan dan menggunakan tuturan yang santun menunjukkan bahwa ia menerapkan strategi bertutur santun yang diusulkan oleh Pranowo di atas.

Penggunaan tuturan yang santun tersebut didukung oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh guru, yaitu (1) sifat rendah hati guru, (2) sikap *empan papan*, (3) sikap menjaga perasaan, (4) sikap mau berkorban, dan (5) sikap mawas diri. Kelebihan guru dibandingkan siswanya di bidang ilmu pengetahuan tidak membuatnya jumawa dan meremehkan siswanya. Kesadaran atas posisi dan perannya, tempat dan dengan siapa interaksi berlangsung serta nilai-nilai yang harus dijaga, guru senantiasa berusaha memilih tuturan-tuturan yang nyaman bagi semuanya. Guru juga menghindari penggunaan tuturan yang mengganggu harga diri para siswanya. Guru bersedia berkorban menurunkan ‘harga diri’ sendiri demi mengangkat harga diri siswanya dengan menggunakan tuturan bernosi *requesting* atau *inviting* atau *offering* (komisif) . Guru juga memilih sikap yang ia pilih karena di posisi siswa ia ingin juga diperlakukan seperti yang ia lakukan terhadap siswanya.

Guru memilih tuturan berupa ungkapan yang ia yakini menghargai siswanya manakala menyuruh siswa melakukan sesuatu. Menurut Thomas (1995), realisasi prinsip kesantunan (yaitu derajat kesantunan tindak tutur) memang dapat diamati dan diukur dengan jelas melalui tuturan. Namun demikian, Thomas sendiri berpendapat bahwa kesantunan dapat diukur melalui (1) bentuk linguistik tuturan, (2) konteks tuturan dan (3) hubungan antara penutur dan petutur. Dengan demikian, penggunaan bentuk linguistik ‘*please*’. ‘*Would*

commit to user

you ..., *'Let's ...'* atau *'Let me ...'* di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris oleh guru kepada siswanya menunjukkan bahwa guru tersebut menghargai siswanya.

Menghargai siswa juga direalisasikan dalam bentuk memilih daya ilokusioner (*illocutionary force*) tuturan direktif yang digunakan oleh guru, yaitu dalam bentuk memilih tuturan bernosi *asking*, *ordering/commanding*, *requesting*, *inviting*, *offering*, *suggesting/advising* atau *permitting*. Pilihan di antara nosi-nosi tersebut sekaligus pilihan di antara tuturan yang (1) santun atau bebas kesantunan dan (2) yang tidak memberi pilihan atau yang memberi pilihan terhadap petutur. Di dalam konteks terakhir, semakin tak langsung sebuah tuturan direktif, tuturan tersebut semakin santun. Guru sebenarnya berhak menggunakan tuturan bernosi *asking* dan *ordering/commanding* secara konsisrten karena posisinya secara sosial di atas siswa dan nosi tersebut efektif mendorong siswa melakukan sesuatu di kelas. Namun demikian, guru banyak menggunakan nosi-nosi lain demi mengangkat posisi sosial siswa melalui penganeka-ragaman daya ilokusioner tuturan. Apa yang dilakukan oleh guru sejalan dengan konsep *Pragmatic Scales* yang diajukan oleh Leech (1983), yang terdiri atas (1) *cost-benefit scale* (rentang keuntungan yang dapat diberikan kepada petutur melalui tuturan yang dipilih), (2) *optionality scale* (jumlah ragam tuturan yang dapat dipilih dan digunakan oleh penutur) dan (3) *indirectness scale* (derajat ketaklangsungan tuturan yang dapat dipilih dan digunakan oleh penutur). Penggunaan tuturan direktif untuk mengungkapkan enam nosi menunjukkan bahwa ketiga *pragmatic scales* tersebut sudah dimiliki oleh guru.

Menurut Harmer (2009), menghormati siswa adalah bagian dari menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan siswa. Namun, selain menggunakan tuturan direktif yang santun, hubungan baik dengan siswa juga dilakukan dengan (1) mengenal siswa, (2) mendengar siswa, (3) menghargai siswa, dan (4) memperlakukan siswa secara adil. Mengenal siswa direalisasikan antara lain dalam bentuk mengetahui nama dan karakteristik siswa, dan menyapa siswa dengan menyebut namanya merupakan salah satu cara menghargainya. Mendengar siswa direalisasikan antara lain dalam bentuk memberi respons yang memadai (positif) terhadap pertanyaan dan unjuk kerja (*performance*) siswa,

commit to user

dengan menggunakan ungkapan seperti *good, very good, right, excellent*, atau *OK*, bukan mengabaikannya. Menghargai siswa juga direalisasikan antara lain dalam bentuk menghindari penggunaan kata-kata yang melecehkan, menghina atau mempermalukan siswa. Siswa merasa tersanjung kalau guru menyuruhnya melakukan sesuatu dengan tuturan bernosi meminta (*requesting*), antara lain dengan *'please'* atau *'would you ...?'*. Memperlakukan siswa secara adil direalisasikan antara lain dalam bentuk memberi perhatian dan perlakuan yang seimbang kepada seluruh siswa, bagaimanapun kondisi objektif masing-masing, tanpa *pilih kasih*.

Membangun hubungan baik dengan siswa juga menunjukkan kompetensi sosial guru. Seperti dinyatakan di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Pemdiknas Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen, satu di antara kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah Kompetensi Sosial yang antara lain meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun dan (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik. Dengan berkomunikasi menggunakan tuturan yang santun, guru telah menunjukkan kompetensi sosialnya sebagai pendidik.

Guru sadar bahwa di kelas ia berinteraksi dengan para siswa, individu-individu yang secara fisik masuk ke golongan orang dewasa. Menurut Suprijanto (2012), siswa SMA, dengan rentangan usia antara 16 hingga 18 tahun, adalah orang-orang dewasa. Menurut Suprijanto, pada pendidikan anak-anak (bagi siswa berusia di bawah 16 tahun), pendidikan berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawaban/memecahkan masalah. Karakteristik orang dewasa antara lain (1) dapat mengarahkan diri sendiri (tidak selalu bergantung pada orang lain), (2) mau bertanggungjawab (berani mengambil resiko) dan (3) mampu mengambil keputusan. Dengan karakteristik tersebut, siswa SMA tidak lagi bisa diperlakukan seperti kanak-kanak. Dalam hal guru ingin mereka melakukan sesuatu (*getting things done*), ia akan mempertimbangkan (1) apakah tuturan yang akan digunakan akan memberi

commit to user

untung pada siswa, (2) ada berapa jenis tuturan yang dapat ia gunakan, dan (3) apakah akan digunakan tuturan langsung atau tidak langsung. Oleh karena itulah, di dalam interaksi kelasnya guru menggunakan lebih banyak jenis tuturan yang santun daripada andaikata ia mengajar di kelas SMP, yang notabene masih termasuk kanak-kanak.

Kelas, di mana guru dan siswa bertemu dan berinteraksi, adalah sebuah komunitas khas, di mana individu-individu dengan beragam karakteristik disatukan oleh sebuah konteks, yaitu konteks belajar-mengajar. Seperti dinyatakan oleh Harmer (2009), guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Namun yang membuat guru memiliki kesamaan antara lain adalah ketika mereka berdiri di depan kelas mereka berbeda dengan ketika berada di situasi lain, seperti di rumah atau di pesta. Seperti orang pada umumnya, guru juga berubah-ubah peran, meskipun di kelas ia harus memahami posisinya terhadap siswa. Siswa pun adalah individu-individu yang beragam, dan dianggap sama karena berada di situasi yang sama, yaitu kelas dengan guru di antaranya. Kalau dikatakan guru harus berlaku adil terhadap para siswanya, yang dimaksud adalah perlakuan yang diberikan kepada siswa haruslah sesuai dengan karakteristik masing-masing. Di samping menggunakan tuturan yang santun, dengan memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing guru menunjukkan bahwa ia menghargai siswanya.

Apa yang dibahas di atas sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Djamarah (2010). Pada hakekatnya guru dan anak didiknya adalah *dwitunggal*; dua namun menjadi satu. Mereka terpisah di raga dan posisi, namun bersatu dalam jiwa, bersatu melalui interaksi di kelas maupun di luar kelas. Interaksi yang berlangsung di kelas adalah interaksi edukatif, di mana guru dan anak didiknya dengan sadar bergerak mencapai tujuan untuk mengubah tingkah laku. Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, guru dan anak didiknya bersama-sama bergerak mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif Bahasa Inggris siswa, dengan guru sebagai fasilitator. Di samping menggunakan tuturan santun, guru menghormati siswanya dengan menyatukan diri dengan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan tuturan santun juga merupakan salah satu realisasi kompetensi kepribadian guru, seperti yang disampaikan oleh Usman (2009). Satu di antara kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah mengembangkan sifat-sifat terpuji guru. Sifat-sifat terpuji tersebut direalisasikan melalui (1) penghayatan dan pengamalan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru, (2) membiasakan diri menerapkan sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaruan/perubahan.

C. KETERBATASAN

Penelitian yang peneliti lakukan terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang peneliti rencanakan sejak awal. Namun, hasil yang peneliti dapatkan tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan yang peneliti dapati di dalam pelaksanaan penelitian ini. Keterbatasan tersebut terdapat antara lain dalam hal (1) pemilihan variabel, (2) pemilihan informan, (3) pemilihan kelas, (4) pengumpulan data.

Pemilihan jenis tuturan (fokus ke tuturan direktif) dan lokasi (fokus ke SMA Negeri Kota Surakarta) menunjukan keterbatasan lingkup penelitian beserta hasilnya. Fokus ke tuturan direktif, yang berarti menomor-duakan jenis tuturan lain, seperti *assertive*, *commissive* atau *expressive*, berarti mengabaikan jenis-jenis tuturan yang mungkin juga sangat perlu diteliti. Fokus ke satu status sekolah (Negeri), yang berarti mengabaikan status lain (Swasta) berarti mengabaikan fakta-fakta lain yang dapat juga sangat penting untuk diteliti. Dengan demikian hasil yang diperoleh tidak menggambarkan praktek-praktek (*practices*) penggunaan tuturan direktif guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di seluruh SMA Kota Surakarta. Di samping itu, fokus ke Kota Surakarta berarti mengabaikan kota atau daerah-daerah lain di wilayah atau diluar wilayah Solo Raya yang mungkin juga sangat perlu diteliti karena memiliki karakteristik yang serupa. Dengan demikian, hasil yang didapatkan tidak dapat menggambarkan praktek-praktek bertutur yang dilakukan oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Kota Surakarta dan sekitarnya.

Pemilihan informan yang dilakukan di dalam penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan. Rekrutmen informan di dalam penelitian ini secara umum dilakukan melalui proses sebagai berikut. (1) sebagai langkah awal, peneliti menemui satu atau beberapa guru Bahasa Inggris sekolah untuk menginformasikan berbagai hal mengenai penelitian ini; (2) peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian dari Pascasarjana UNS kepada Kepala Sekolah, (3) Sekolah melalui Wakasek bidang kurikulum mempertemukan peneliti dengan salah satu guru Bahasa Inggrisnya (biasanya guru senior) untuk bernegosiasi; (4) peneliti diminta memilih satu atau dua guru yang diusulkan sebagai informan (guru yang diusulkan semuanya sudah peneliti kenal dengan baik); (5) peneliti memilih dan menetapkan satu, dua atau tiga guru sebagai informan sesuai dengan syarat-syarat yang peneliti tentukan. Jadi, informan yang peneliti gunakan semuanya sudah ia kenal dengan baik dan bersedia secara sungguh-sungguh dan ikhlas membantu peneliti dengan berperan sebagai informan. Data penelitian ini mungkin lebih bervariasi dan hasilnya mungkin juga agak berbeda andaikata beberapa di antara informan yang ia rekrut belum ia kenal sebelumnya.

Penetapan kelas-kelas yang peneliti amati di dalam penelitian ini mungkin juga memiliki keterbatasan. Agar tidak menimbulkan masalah atau kesulitan bagi peneliti maupun informan sendiri, kelas yang dipilih untuk diamati beserta waktu pelaksanaan pengamatannya ditentukan oleh informan. Peneliti menerima pilihan tersebut untuk tidak menimbulkan kesulitan bagi informan. Yang luput dari perhatian peneliti adalah distribusi program kelas-kelas yang ditetapkan untuk diamati. Seluruh (tujuh) kelas XI yang diamati ialah kelas Program IPA, dan andaikata ada yang kelas Program IPS, data yang diperoleh mungkin akan berbeda. Demikian juga, peneliti tidak memiliki informasi mengenai tingkat kompetensi rata-rata Bahasa Inggris kedelapan kelas X yang diamati dibandingkan dengan kelas-kelas yang tidak diamati. Andaikata peneliti dapat memilih kelas sesuai dengan distribusi karakteristik yang ditetapkan di muka, data yang diperoleh mungkin juga berbeda.

Metode pengumpulan data yang peneliti pilih, yaitu observasi dan wawancara, mungkin juga menunjukkan keterbatasan. Untuk mendapatkan data

yang sah, kegiatan observasi yang ia lakukan meliputi (1) mengenalkan diri (dan *operator handycam*) ke kelas agar kehadirannya tidak menimbulkan kecurigaan yang dapat mengganggu kegiatan belajar siswa, (2) mengambil tempat di belakang kelas untuk tidak menarik perhatian siswa, dan (3) tidak mencampuri/menginterupsi komunikasi guru dan siswa. Di samping itu, untuk mengetahui kelaziman tindak tutur guru di kelas, peneliti mewawancarai beberapa siswa sekolah tempat penelitian ini dilakukan, dan ternyata guru mengajar seperti biasanya, meskipun di kelas ada peneliti dan operator handycam. Namun demikian, peneliti berkeyakinan bahwa melakukan observasi dengan hadir di kelas memiliki kelemahan, karena kehadirannya sedikit banyak berpengaruh terhadap kinerja guru dan siswa. Andakata metode pengumpulan data yang dipilih memanfaatkan teknologi secara penuh, misalnya dengan kamera CCTV, data yang diperoleh sangat mungkin berbeda dan hasil penelitiannya juga dapat berbeda. Pemanfaatan CCTV memang tidak dimungkinkan karena tak ada ruang kelas yang memiliki fasilitas CCTV, dan sekolah tempat penelitian ini dilakukan cukup terbiasa dengan kehadiran orang asing, yaitu mahasiswa yang sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) beserta dosen-dosen pembimbingnya.